



**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN
KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2019)**

SKRIPSI

Dibuat Oleh :
Brian Aan Supalma Hutagalung
022114037

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2021



**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN
KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2019)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA,
CMA, CCSA, CA, CSEP, QIA)



**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN
KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2019)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, tanggal 3 Agustus 2021

Brian Aan Supalma Hutagalung
0221 14 037

Disetujui

Ketua Penguji Sidang,
(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA., PIA.)

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA,
CMA, CCSA, CA, CSEP, QIA)

Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari,
SE., Msi., CMA., CAPM., CAP)

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA
PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN**

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Brian Aan Supalma Hutagalung
Npm : 022 14 037
Judul Skripsi : Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2019)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.



Brian Aan Supalma Hutagalung
0221 14 037

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2021
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruuh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

ABSTRAK

BRIAN AAN SUPALMA HUTUAGALUNG. 022114037. Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2019). Di bawah Bimbingan: ARIEF TRI HARDIYANTO dan RETNO MARTANTI ENDAH L. 2021.

Pajak merupakan suatu beban yang harus dibayarkan oleh setiap perusahaan yang dapat dipaksakan dan diatur berdasarkan undang-undang. Perusahaan sebagai pihak yang membayar pajak tentunya akan meminimalisir beban pajak. Penggunaan utang didalam komponen struktur modal perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk memperkecil beban pajak karena akan menambah biaya usaha. Selain itu pajak merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan teknik penurunan laba, karena pada dasarnya perhitungan pajak ditentukan berdasarkan laba perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui pengaruh struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* dan *long term debt to asset ratio* terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2019, (2) untuk mengetahui pengaruh manajemen laba yang diukur dengan *scaled earning changes* terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2019, (3) untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2019.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survei* mengenai pengaruh antara *debt to equity ratio*, *long term debt to asset ratio* dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan. Unit analisis yang diteliti adalah organization dengan jenis data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Metode analisis data yang dilakukan dengan menggunakan spss versi 23 dengan menggunakan uji regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini secara simultan bahwa *debt to equity rasio*, *long term debt to asset ratio* dan manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Sedangkan hasil penelitian secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan dan *long term debt to asset ratio* berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Sedangkan manajemen laba yang diukur dengan *scaled earning chages* tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

Kata kunci: *debt to equity ratio*, *long term debt to asset rasio*, *scaled earning changes* dan beban pajak penghasilan badan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat, karunia, dan perkenan-Nya. Penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyusunannya skripsi ini penulis bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program pendidikan sarjana jurusan Akuntansi. Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2019)”.

Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, nasehat serta bimbingan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa. Atas segala berkah, nikmat, kemudahan, dan kelancaran yang senantiasa diberikan kepada penulis.
2. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayah Tulus Hutagalung dan Ibu Seriana br Panjaitan yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan moril maupun materi selama penulis menjalani studi dibangku kuliah serta adik-adikku tersayang Vhandame, Michael, Lois, Jhonatan dan adik perempuanku Merry.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Bapak Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE, selaku ketua Prodi Akuntansi Universitas Pakuan. Dan juga selaku ketua komisi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., MAk., AWP., CTCP., CFA, selaku sekretaris Prodi Akuntansi Universitas Pakuan.
6. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si.CMA., CAPM selaku anggota komisi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
8. Sahabat ter GG Mamang Reza (Aksuna No Reza) yang suka naik motor spacy dan kalo main PUBG isi tasnya hanya peluru dan sering AFK kalau main game, Kim Aldry Seraphick yang main film OngBak yang menemani penulis selama di perkuliahan.
9. Teman-temanku Ilvan Bebeng yang tamvan dan menawan, Mesut Iyung yang juga tamvan dan menawan, Alfi wibu yang GG kalo main PUBG, Mamet Cak

Lontong, Faldi, Mamang Igor, Babang Mail, Bobi, Mr. Darus, Ari pasti K, Lutpi si wowo, Ical, Lae Ezra, Ana Cans, Rahayu, yang telah berjuang bersama memberikan bantuan, dukungan, nasehat, semangat yang tiada henti untuk penulis.

10. Teman-teman satu bimbingan yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena belum kenal semua dan yang selalu saling mendukung satu sama lain.
11. Teman-teman di kelas A dan B Akuntansi angkatan 2014 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena kebanyakan namun tidak akan dilupakan, terima kasih atas kebersamaan, kebaikan, dan untuk pertemanan selama di perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan membuka diri untuk segala kritik dan saran yang dapat membangun dan mengingatkan penulis untuk dapat meningkatkan kualitas skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bogor, Juli 2021
Penulis

Brian Aan Supalma Hutagalung
022114037

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	8
1.2.1. Identifikasi Masalah	8
1.2.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1. Maksud Penelitian	9
1.3.2. Tujuan Penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian	9
1.4.1. Kegunaan Teoritik	9
1.4.2. Kegunaan Praktik	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Struktur Modal	11
2.1.1. Konsep Modal	11
2.1.2. Definisi Struktur Modal	11
2.1.3. Komponen Struktur Modal	12
2.1.4. Rasio Struktur Modal	13
2.1.5. Teori Struktur Modal	14
2.1.6. Faktor Penentu Struktur Modal	17
2.2. Manajemen Laba.	18
2.2.1. Teknik Merekayasa Laba	19
2.2.2. Faktor Penyebab Dilakukannya Manajemen Laba.	20
2.2.3. Motivasi Manajemen Laba	20
2.2.4. Ambang Batas Manajemen Laba	21
2.3. Pajak	21
2.3.1. Sistem Pemungutan Pajak	22
2.3.2. Pajak Penghasilan	23
2.3.3. Jenis-Jenis Pajak	23
2.3.4. Subjek Pajak	24
2.3.5. Objek Pajak	24
2.3.6. Dasar Pengenaan Pajak	26
2.3.7. Biaya Yang Boleh Dikurangkan	26
2.3.8. Badan	28
2.3.9. Pajak Penghasilan Badan	28
2.4. Penelitian Sebelumnya	28

2.4.1. Kerangka Pemikiran	33
2.4.1.1. Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang	33
2.4.1.2. Manajemen Laba Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang	34
2.4.1.3. Struktur Modal Dan Manajemen Laba Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang	34
2.4.2. Hipotesis Penelitian	35
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	36
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	36
3.2.1. Objek Penelitian	36
3.2.2. Unit Analisis	36
3.2.3. Lokasi Penelitian	36
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	36
3.4. Operasionalisasi Variabel	37
3.5. Metode Penarikan Sampel	38
3.6. Metode Pengumpulan Data	39
3.7. Metode Pengolahan /Analisis Data	39
3.8. Uji Asumsi Klasik	40
3.8.1. Uji Normalitas	40
3.8.2. Uji Multikolinieritas	40
3.8.3. Uji Heteroskedastisitas	40
3.8.4. Uji Autokorelasi	41
3.9. Uji Hipotesis	41
3.9.1. Analisis Regresi Linier Berganda	41
3.9.2. Uji Koefisien Determinasi	42
3.9.3. Uji Parsial (Uji t)	42
3.9.4. Uji Simultan (Uji f)	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
4.1. Hasil Pengumpulan Data	44
4.1.1. Perkembangan Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen.....	45
4.1.2. Perkembangan Manajemen Laba Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen.....	49
4.1.3. Perkembangan Beban Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen.....	51
4.1.4. Analisis Deskriptif Statistik	54
4.2. Analisis Data	55
4.2.1. Uji Asumsi Klasik	56
4.2.1.1. Uji Normalitas	56
4.2.1.2. Uji Multikolinieritas	57
4.2.1.3. Uji Autokorelasi	58
4.2.1.4. Uji Heteroskedastistas	58
4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	59

4.2.3. Uji Hipotesis.....	61
4.2.3.1. Uji Koefisien Determinasi.....	61
4.2.3.2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	62
4.2.3.3. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	63
4.3. Pembahasan.....	64
4.3.1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	65
4.3.2. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	66
4.3.3. Struktur Modal dan Manajemen Laba Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	66
 BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	68
5.2. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1.	: Peneliti Terdahulu	29
Tabel 3.1.	: Operasionalisasi Variabel	37
Tabel 3.2.	: Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019	38
Tabel 3.3.	: Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2013-2019	39
Tabel 4.1.	: Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2013-2019	44
Tabel 4.2.	: Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	45
Tabel 4.3.	: Perkembangan <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> (LDAR)	47
Tabel 4.4.	: Perkembangan Manajemen Laba	50
Tabel 4.5.	: Perkembangan Beban Pajak Penghasilan (Dalam Jutaan Rupiah) .	52
Tabel 4.6.	: Deskriptif Statistik	55
Tabel 4.7.	: Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 4.8.	: Hasil Uji Multikolinieritas	57
Tabel 4.9.	: Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.10.	: Hasil Uji Regresi Linear Berganda	60
Tabel 4.11.	: Hasil Uji Koefisien Determinasi	61
Tabel 4.12.	: Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	62
Tabel 4.13.	: Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	63
Tabel 4.14.	: Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis	64

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1.	: Grafik persentase penerimaan pajak negara tahun 2013-2017	1
Gambar 1.2.	: Grafik nilai rata-rata DER, LDAR dan SEC tahun 2013-2019	5
Gambar 1.3.	: Grafik rata-rata beban pajak penghasilan (dalam jutaan rupiah) tahun 2013-2019	5
Gambar 2.1.	: Kerangka Pemikiran	35
Gambar 4.1.	: Grafik Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) periode 2013- 2019.....	47
Gambar 4.2.	: Grafik Perkembangan <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> (LDAR) periode 2013-2019	49
Gambar 4.3.	: Grafik Perkembangan Manajemen Laba periode 2013-2019	50
Gambar 4.4.	: Grafik Perkembangan Beban Pajak Penghasilan periode 2013-2019	54
Gambar 4.5.	: Hasil Uji Normal P-P Plot	57
Gambar 4.6.	: Hasil Uji Heteroskedastitas	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. : Daftar Perusahaan Otomotif Dan Komponen Periode 2013-2019
- Lampiran 2. : Perhitungan DER, LDAR Dan SEC Perusahaan Otomotif Dan
Komponen Periode 2013-2019
- Lampiran 3. : Beban Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Otomotif Dan
Komponen Periode 2013-2019

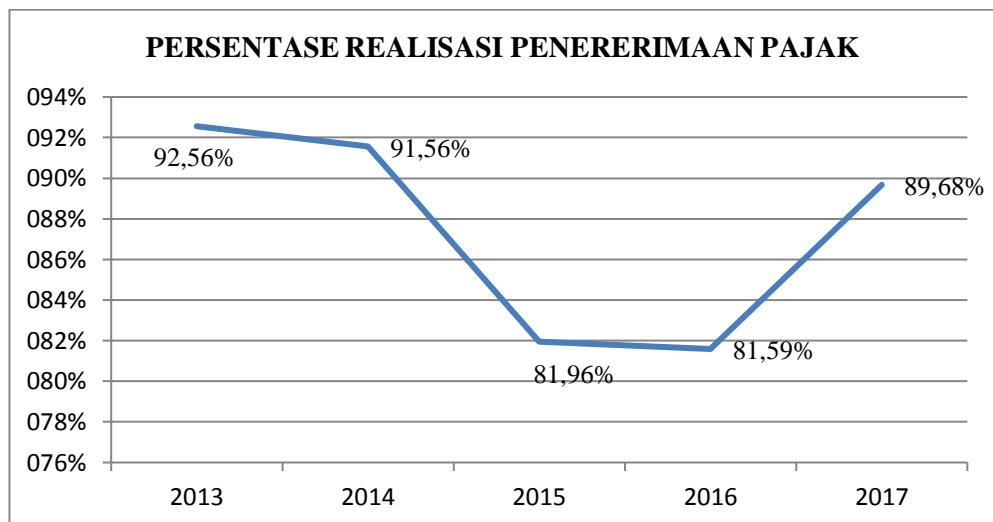
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi Indonesia dihadapkan dengan perekonomian yang tidak stabil. Dengan semakin berkembangnya perusahaan di Indonesia maka Indonesia tidak lagi bergantung pada sumber daya alam sebagai pendapatan negara, dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN). Pajak berkontribusi lebih banyak dibandingkan dengan sektor penerimaan negara lainnya.

Menurut UU No.36 Tahun 2008 “Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan isi undang-undang tersebut, terlihat jelas bahwa pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara. Sedangkan, bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan hal yang sangat penting dan merupakan sumber pendapatan yang paling besar bagi suatu negara.



Sumber data: LAKIN DJP 2017

Gambar 1.1

Grafik persentase penerimaan pajak negara tahun 2013-2017

Berdasarkan pada gambar diatas dapat dilihat bahwa persentase realisasi penerimaan pajak pada tahun 2017 adalah 89,68% lebih baik

dibandingkan pada persentase tahun 2016 yaitu 81,59% dan pada tahun 2015 yaitu 81,96%.

Fenomena yang terjadi adalah bahwa besarnya tarif pajak yang dikenakan pemerintah kepada industri otomotif berdampak pada mahalnya harga jual kendaraan. Bahkan, Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) menyebut harga jual mobil di Indonesia tiga kali lebih mahal dari harga jual di negara asal prinsipal. Tingginya harga jual kendaraan di dalam negeri merupakan konsekuensi yang harus diambil oleh produsen. Pajak dikenakan mulai dari komponen hingga penghasilan perusahaan. “Jika harga itu dibuat 100%, sekitar 35% di antaranya adalah pungutan pajak dan bea, baik dari pusat mau pun daerah. Pajak Indonesia termasuk yang sangat mahal,” kata Ketua I Gaikindo Jongkie D. Sugiarto ke pada Bisnis, akhir pekan lalu. Sebagai gambaran, mobil Honda HRV berkapasitas 1.8 L. di Malaysia di pasarkan seharga 92.874 ringgit—111.248 ring git atau sekitar Rp305,86 juta—Rp366,37 juta (1 ringgit=Rp3.293). Di Indonesia dengan kapasitas yang sama, harga yang di tawarkan Rp353,70 juta—Rp372,30 juta.

Kasus lainnya adalah satu unit sedan premium Lexus LS di Indonesia di banderol dengan harga sekitar Rp3 miliar. Harga itu diklaim jauh lebih tinggi ketimbang negara lainnya. Bahkan, untuk pemasaran di AS, Lexus serupa boleh jadi dihargai Rp1 miliar. Di Taiwan, harga Lexus LS pun hanya separuh dari kocek yang harus dirogoh pembeli di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun Bisnis dari sejumlah produsen kendaraan bermotor di dalam negeri, pajak dikenakan oleh pemerintah mulai saat importasi komponen atau bahan baku hingga biaya balik nama (BBN).

General Manager Lexus Indonesia T, Adrian. (2014). Menyebutkan tarif pajak tinggi terhadap dunia industri justru berpotensi kontra produktif terhadap pembangunan jangka panjang. Struktur pajak berlapis dan tarif tinggi, katanya, membuat dunia industri kian rentan dan enggan menggenjot proses manufaktur. Pengenaan pajak dimulai sejak hulu. Kurangnya pasokan bahan baku baja untuk bahan baku industri otomotif menyebabkan pelaku harus mengimpor. Saat importasi, produsen di kenakan bea masuk dan membayar pajak pertambahan nilai atas impor itu. Ketika kendaraan telah diproduksi perusahaan juga harus membayar pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) dan PPN, serta BBN yang dibayarkan konsumen. BBN ini yang kemudian menjadi harga on the road. Inilah yang menyebabkan tingginya harga jual mobil di dalam negeri, mengingat pajak menjadi faktor terbesar produsen dalam menentukan harga jual. Rata-rata 50% dari harga jual kendaraan diterapkan dengan mengacu pada beban pajak. Beban tersebut masih belum termasuk biaya yang harus dikeluarkan per usaha untuk pajak

non-produksi, yakni pajak bumi dan bangunan (PBB) serta pajak penghasilan perusahaan (PPh).

Jika tarif pajak bisa dipangkas, harga jual kendaraan akan tertekan. Jongkie D. Sugiarto menambahkan, pemerintah harus berani memangkas tarif pajak di sektor produksi agar harga jual semakin kompetitif dan konsumsi kendaraan akan meningkat. “Kalau konsumsi meningkat, pendapatan pemerintah dari pajak juga akan meningkat. Harus dibuat bertahap saja, misal produk apa dulu yang akan dikenakan keringanan.” General Manager Marketing Strategy and Product Planning PT Nissan Motor Indonesia Mukim. B. (2014). Menambahkan pemerintah harus melakukan peninjauan kembali tarif pajak yang dikenakan kepada industri. Tujuannya adalah untuk menggairahkan sektor otomotif sehingga Indonesia bisa menjadi basis produksi.

Direktur Marketing Divisi Pemasaran Mitsubishi Fuso Truck dan Bus Corporation PT Krama Yudha Tiga Berlian Motors Dul Jatmono(2014). Menilai pemerintah selama ini berpegang teguh bahwa pajak merupakan alat pengendalian pasar. Padahal sekarang, katanya, produk mobil sudah dapat diakses hingga kelas menengah bawah. “Jadi setidaknya, pajakpun harus bisa memacu industri,” tukasnya. Direktur Penyuluhan Pelayanan Hubungan Masyarakat Direktorat Jenderal Pajak Mekar Satria Utama mengatakan selama usulan yang diajukan pelaku usaha masih rasional, bukan tidak mungkin akan ada penyesuaian terhadap tarif pajak di sektor otomotif. “Diajukan saja dulu baru kemudian kami kaji. Ini bukan tidak mungkin selama ada pengkajian yang dalam. Kalau tujuannya untuk menggerakkan peekonomian bisa saja dilakukan penyesuaian”.

(<http://www.kemenperin.go.id/artikel/15266/Industri-Otomotif-Sulit-Melaju.>)

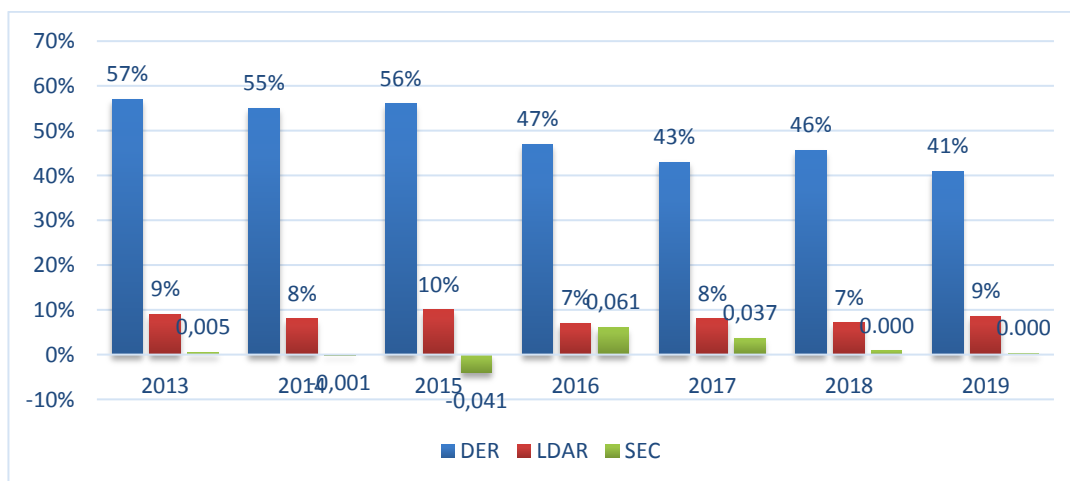
Dalam membayar pajak perusahaan perlu memahami peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah melalui direktorat jendral pajak sebagai instansi pemerintah yang berwenang dalam penerimaan negara yang bersumber dari pajak. Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, pemerintah melakukan perbaikan dalam penerimaan pajak dengan membuat kebijakan-kebijakan didalam memaksimalkan penerimaan pajak. Kebijakan pemerintah dalam memaksimalkan penerimaan yang bersumber dari sektor pajak dikukan melalui perluasan wajib pajak, perluasan objek pajak, perubahan tarif pajak dan penegakan hukum pajak. Cara meminimalisir beban pajak yang umum digunakan oleh perusahaan dan masih diperbolehkan, sesuai dengan peraturan perpajakan yaitu dengan memainkan tingkat penggunaan utang.

Perusahaan dapat menyiasati dengan menggunakan teknik keuangan yang dalam mendanai aktivitas operasional, perusahaannya menggunakan

utang. Sehingga utang menjadi struktur modal dalam perusahaan. Utang merupakan salah satu sumber pembiayaan yang berdampak pada beban pajak. Semakin besar sumber modal dari utang, maka semakin besar bunga yang harus dibayar. Dengan demikian beban perusahaan juga semakin besar dan beban pajak semakin rendah. Modal dapat diperoleh melalui dua sumber, yaitu sumber internal perusahaan yang berasal dari arus kas bersih dari hasil usaha dan sumber eksternal perusahaan melalui penerbitan saham baru atau mencari utang melalui kreditur, baik dari lembaga keuangan atau dengan menerbitkan obligasi dipasar modal. Permasalahan yang sebenarnya akan muncul setelah perusahaan melakukan dana untuk modal, yaitu bagaimana komposisi modal atau lebih sering dikenal dengan istilah struktur modal perusahaan.

Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010) Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan atau paduan sumber yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan labanya, perusahaan harus mampu menilai dan mengelola struktur modalnya yang akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dan memahami resiko yang akan ditanggungnya. Utang merupakan salah satu sumber pembiayaan yang berdampak pada beban pajak. Utang dalam penelitian ini diukur dengan 2 proksi, yaitu *long term debt to asset ratio* (LDAR), dan *debt to equity ratio* (DER). Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan memiliki keuntungan dan kerugian.

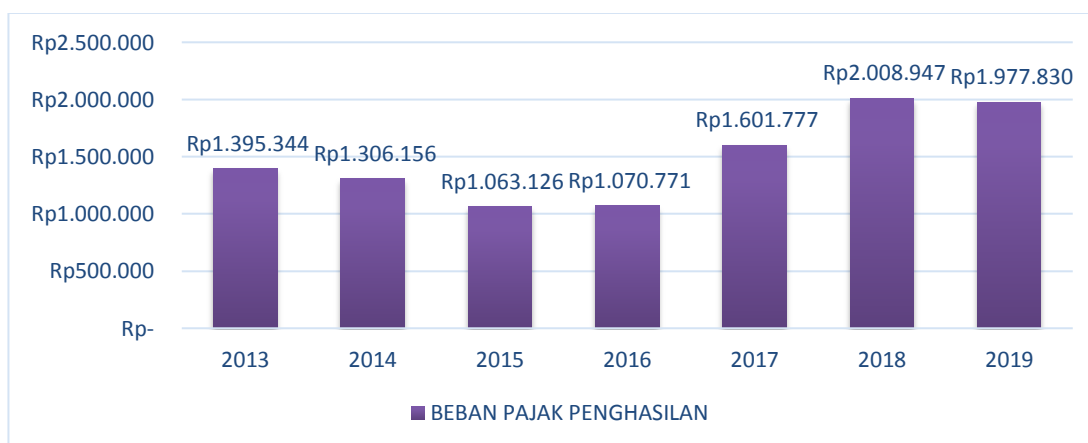
Keuntungan menggunakan modal dari utang ketika semakin besar sumber modal dari utang maka semakin kecil beban pajak, semakin besar bunga utang perusahaan maka pajak yang terutangnya akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 ayat (1) UU Nomor 36 tahun 2008 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Dalam situasi tertentu, keadaan inilah yang dapat mendorong adanya penggunaan utang yang semakin besar didalam komponen struktur modal perusahaan, dengan menggunakan utang sebagai struktur modal perusahaan maka perusahaan akan mendapatkan biaya tambahan yakni biaya bunga, biaya bunga akan dibayarkan oleh perusahaan setiap periode sesuai dengan umur utang.



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Gambar 1.2

Grafik nilai rata-rata DER, LDAR dan SEC tahun 2013-2019



Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis)

Gambar 1.3

Grafik rata-rata beban pajak penghasilan (dalam jutaan rupiah) tahun 2013-2019

Berdasarkan grafik gambar 1.2 terlihat nilai rata-rata DER dan LDAR mengalami fluktuasi, dengan mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai 2014 namun pada tahun 2015 DER dan LDAR mengalami kenaikan dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 sampai 2017, namun berbeda dengan LDAR yaitu mengalami kenaikan pada tahun 2016 sampai 2017. Nilai rata-rata beban pajak penghasilan cenderung mengalami keadaan yang berfluktuasi, mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai 2015 namun mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2016 sampai 2018.

Dilihat dari Grafik gambar 1.2 dan 1.3 menunjukkan terdapat gap pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI Tahun 2017 sampai 2018 bahwa DER mengalami kenaikan dari 43% menjadi 46%, namun pada periode yang sama beban pajak mengalami kenaikan dari Rp1.601.777 menjadi Rp2.008.947. Begitu juga dengan LDAR di tahun 2016 sampai 2017 mengalami kenaikan 1%. Namun pada periode yang sama beban pajak mengalami kenaikan dari Rp1.070.771 menjadi Rp1.601.777.

Menurut Azhari. A. (2014) peningkatan *debt to equity ratio*, *long term debt to asset ratio* dan manajemen laba akan berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan yang akan dibayarkan oleh perusahaan, karena semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* dan *long term debt to asset ratio* maka akan semakin tinggi juga tingkat pembayaran bunga atas utang perusahaan sehingga akan dapat menurunkan beban pajak penghasilan.

Sedangkan nilai SEC pada tahun 2014 dan 2015 berada tepat di bawah nol atau hasil yang negatif yaitu -0,001 dan -0,041. Menurut Pindiharti (2011) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untuk melewati ambang batas atau untuk melaporkan laba positif yaitu berada tepat di atas nol.

Selain memanfaatkan kebijakan bunga atas utang yang dapat dijadikan pengurang beban pajak, cara lain yang juga digunakan untuk mengurangi beban pajak yakni dengan melakukan manajemen laba.

Menurut Irham Fahmi (2013;279) manajemen laba didefinisikan *earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*).

Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya. Laporan keuangan merupakan produk akuntansi yang menyajikan data-data kuantitatif atas semua transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Selain itu laporan keuangan merupakan media komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, antara lain pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen. Pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat.

Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba yang disajikan pada laporan laba/rugi. Laporan laba/rugi merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang sangat penting, karena di dalamnya mengandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, laba pada umumnya dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan, pembayaran deviden, dan pengambilan keputusan. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya *earnings management* (manajemen laba), praktik manajemen laba dilakukan guna merekayasa angka laba perusahaan. Perpajakan dapat menjadi motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu dengan cara memperkecil *taxable income* dalam rangka mengurangi pajak.

Azhari. A. (2014) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Studi Pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Rasio Tahun 2013-2014”.

Azhari. A. (2014) menyimpulkan penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan dihasilkan bahwa *Long Term Debt to Rasio Rasio*, *Debt to Equity Rasio* dan manajemen laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Selanjutnya untuk pengujian secara parsial dihasilkan bahwa hanya *Long Term Debt to Rasio Rasio* yang berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang sedangkan *Debt to Equity Rasio* dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Selanjutnya Trisianto Bijak Subakti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan Sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Aset Periode 2014-2015”. Trisianto Bijak Subakti menganalisa bagaimana pengaruh *Long Term Debt to Aset* (LDAR) dan *Debt to Equity Aset* (DER) sebagai variabel yang mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang. Hasil penelitian ini, secara simultan variabel independen *Long Term Debt to Aset Aset* (LDAR) dan *Debt to Equity Aset* (DER) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pajak penghasilan badan terutang.

Kemudian Patar Simamora dan Muhammad Ressa Mahardika Ryadi melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen yang terdaftar di BEI Periode 2010-2019”. Patar Simamora dan Muhammad Ressa Mahardika Ryadi melakukan penelitian dengan 2 proksi, yaitu *Long Term Debt to Aset Aset* (LDAR) dan *Debt to Equity Aset* (DER) sebagai variabel independen yang mempengaruhi PPh badan terutang. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa *Long Term Debt to Aset Aset* (LDAR) dan *Debt to Equity Aset* (DER) memiliki hubungan yang positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap Beban Pajak penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur (studi empiris perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019)”**. Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel independen yaitu manajemen laba yang dianggap memiliki hubungan dan pengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur modal perusahaan merupakan perbandingan antara penggunaan utang dengan modal sendiri, jika perusahaan menggunakan utang maka perusahaan akan menambah biaya usaha berupa biaya bunga sehingga akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dan akan berdampak pada beban pajak penghasilan.
2. Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan manajemen untuk merubah laba perusahaan sesuai kebutuhannya dengan memanfaatkan aturan akuntansi yang ada. Salah satu motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk mengurangi beban pajak penghasilan dengan cara mengurangi laba perusahaan.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang beberapa masalah didalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019?

3. Apakah struktur modal dan manajemen laba secara simultan berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah peneliti ingin meneliti tentang kesenjangan antara teori dan harapan dengan hasil penelitian terdahulu, yang kemudian akan digunakan dalam penyusunan skripsi dan membuat kesimpulan yang mana terjadi perbedaan didalamnya dan tidak sesuai dengan harapan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian diatas yang sebelumnya telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019.
2. Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019.
3. Untuk menguji pengaruh struktur modal dan manajemen laba secara simultan terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritik

Penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai wadah dalam pengembangan ilmu akuntansi perpajakan khususnya mengenai pengaruh struktur modal dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan yang teorinya sudah didapatkan pada saat di bangku kuliah dalam penerapan ketiga variabel tersebut didalam laporan keuangan.

1.4.2. Kegunaan Praktik

1. Bagi Manajemen

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam menentukan komposisi struktur modal yang optimal bagi perusahaan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan struktur modal dan manajemen laba pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Aset.

3. Bagi Penulis

Penelitian diharapkan dapat membantu penulis untuk memenuhi tugas akhir skripsi dan memberikan pengetahuan yang mendalam bagi penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTKA

2.1. Struktur Modal

Menurut I Made Sudana (2015: 180), *aset leverage* dibedakan menjadi *aset structure* (struktur keuangan) dan *capital structure* (struktur modal). *Capital structure* (struktur modal) merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Pernyataan bahwa struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan didasarkan pada cakupan struktur keuangan yang lebih luas dibandingkan struktur modal. Struktur keuangan mengulas cara perusahaan mendanai aktivitya, baik utang jangka pendek, utang jangka panjang ataupun modal pemegang saham. Sedangkan struktur modal mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitya, baik dengan utang jangka panjang ataupun modal pemegang saham.

Penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan perpajakan diatur dalam peraturan menteri keuangan 169/PMK. 010/2015 yang diterbitkan pada tahun 2015 dalam pasal 2 ayat (1) bahwa “besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat banding satu (4:1)”. Dengan batasan tersebut, besaran utang lebih dari 80% (delapan puluh persen) dari modal tidak bisa dibebankan sebagai biaya dan harus dibayar pajaknya.

2.1.1. Konsep Modal

Menurut Thomas Chopeland (2002) dalam Tristiano Bijak Subakti (2016) modal adalah suatu aktiva dengan umur lebih dari satu tahun yang tidak diperdagangkan dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Lukas Setia Atmaja (2002;115) modal adalah dana yang digunakan untuk pembiayaan pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item-item yang ada di sisi kanan suatu neraca, yaitu utang, saham biasa, saham preferen dan laba ditahan.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud modal adalah adalah dana yang digunakan untuk pembiayaan pengadaan aktiva dengan umur lebih dari satu tahun dan untuk pembiayaan operasional perusahaan.

2.1.2. Definisi Struktur Modal

Menurut Martono dan Harjito (2013;256) “Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber

modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (*defisit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu utang (*debt financing*)

Sedangkan menurut Mustafa (2017: 85), yang dimaksud struktur modal

adalah sebagai berikut: “Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengambilan yang diharapkan”.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan struktur modal adalah perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dan modal sendiri yang berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang perusahaan.

Ketika perusahaan ingin tumbuh, maka perusahaan tersebut akan membutuhkan modal. Secara umum sumber modal ada dua sumber alternatif, yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri (*internal*) atau dari eksternal seperti pinjaman/utang dan pemilik perusahaan. Pendanaan dengan modal sendiri/internal dapat dilakukan dengan menerbitkan saham (*stock*), sedangkan pendanaan dengan utang (*debt*) dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi atau berutang ke bank bahkan ke mitra bisnis.

Apabila menggunakan pendanaan dengan utang, ketika utang bertambah akan meningkatkan risiko, yaitu membayar bunga pinjaman yang lebih besar. Sedangkan jika perusahaan menggunakan modal sendiri ketergantungan terhadap pihak luar akan berkurang, tetapi modalnya tidaklah pengurang pajak bisnis (Dessa Auliyaa Rezky, 2017: 26)

2.1.3. Komponen Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto (2011: 238) dalam komponen-komponen struktur modal tersusun atas modal asing dan modal sendiri, sebagai berikut:

1) Modal asing

Modal asing atau utang merupakan modal yang asalnya dari luar perusahaan yang bersifat sementara bekerja pada perusahaan dan untuk perusahaan yang terkait modal tersebut adalah hutang yang hingga waktu yang harus dibayar kembali. Modal asing atau utang dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni sebagai berikut:

a. Utang jangka pendek (*short-term Debt*)

utang jangka pendek merupakan modal asing yang pengembalian waktunya paling lama adalah satu tahun

b. Utang jangka menengah (*intermediate-term Debt*)

utang jangka menengah adalah hutang yang jangka pengembalian waktunya lebih dari satu tahun atau kurang dari sepuluh tahun.

c. Utang jangka panjang (*long-term Debt*)

utang jangka panjang adalah hutang jangka waktu pengembalian nya adalah panjang biasanya lebih dari sepuluh tahun, bentuk utang jangka panjang diantaranya pinjaman obligasi dan pinjaman hipotek.

2) Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu lamanya. Model sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak mempunyai batas. Dalam suatu perusahaan model sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yakni, sebagai berikut:

a. Modal saham

Modal usaha merupakan tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam sebuah perusahaan. Terdapat jenis-jenis dari saham yakni saham biasa (*common stock*), saham preferen (*preferred stock*), dan lain sebagainya.

b. Cadangan

Cadangan yang dimaksud disini adalah sebagai cadangan yang dibuat dari perolehan keuntungan yang didapat oleh perusahaan selama rentang waktu yang lalu atau dari tahun yang berjalan.

c. Laba ditahan

Keuntungan yang didapat oleh sebuah perusahaan yang bisa dibayarkan sebagai deviden dan ditahan oleh perusahaan. Jika perusahaan menahan keuntungan tersebut telah dengan tujuan tertentu.

2.1.4. Rasio Struktur Modal

Weston J Fred dan Thomas E Chopeland (1997;21) memberikan suatu konsep tentang faktor *leverage* sebagai rasio proksi dari struktur modal. Faktor *leverage* adalah rasio antara nilai buku seluruh utang ($debt = D$) terhadap total aktiva (total aset = TA) atau nilai total perusahaan. Bila membahas tentang total aktiva, yang dimaksudkan adalah total nilai buku dari aktiva perusahaan berdasarkan catatan akuntansi. Nilai total perusahaan berarti total nilai pasar seluruh komponen struktur modal perusahaan. Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Rasio *Debt to equity* merupakan hasil yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total ekuitas, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Robert, 1997):

$$\text{Debt to Equity Aset} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Total Debt = total utang jangka pendek + jangka panjang

Total Equity = total modal sendiri

Long term debt to aset aset merupakan rasio utang seharga panjang dan aset, yaitu perusahaan untuk membeli aset penggunaan utang jangka panjang. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan jumlah utang jangka panjang dengan jumlah aset, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut: (Sawir, 2003;10)

$$\text{Long Term Debt to Aset Aset} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Aset}}$$

Long Term Debt = jumlah utang jangka panjang

Total Aset = jumlah aset

2.1.5. Teori Struktur Modal

Teori struktur modal modern dimulai pada tahun 1958, ketika Profesor Franco Modigliani dan Merton Miller (selanjutnya disebut MM) menerbitkan apa yang disebut sebagai salah satu artikel keuangan paling berpengaruh yang pernah ditulis. MM membuktikan, dengan sekumpulan asumsi yang sangat membatasi, bahwa nilai sebuah perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modalnya. Atau dengan kata lain, hasil yang diperoleh MM menunjukkan bahwa bagaimana cara sebuah perusahaan akan mendanai operasinya tidak akan berarti apa-apa, sehingga struktur modal adalah suatu hal yang tidak relevan. Akan tetapi, studi MM mengajukan beberapa asumsi untuk membangun teori mereka (Brigham dan Houston, 2001) yaitu:

- 1) tidak ada biaya pialang
- 2) tidak ada pajak
- 3) tidak ada biaya kebangkrutan
- 4) investor dapat meminjam pada tingkat yang sama dengan perusahaan
- 5) semua investor memiliki informasi yang sama dengan manajemen tentang peluang-peluang investasi perusahaan dimasa depan
- 6) EBIT tidak terpengaruh oleh penggunaan hutang.

Meskipun beberapa asumsi di atas jelas-jelas merupakan suatu hal yang tidak realistis. Hasil tidak relevan MM memiliki arti yang sangat penting. Dengan menunjukkan kondisi-kondisi di mana struktur modal tersebut tidak relevan, MM juga telah memberikan petunjuk mengenai hal-hal apa yang dibutuhkan agar membuat struktur modal menjadi relevan yang selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil karya MM menandai awal penelitian (2001)

struktur modal modern, dengan penelitian selanjutnya berfokus pada melonggarkan asumsi-asumsi MM guna mengembangkan suatu teori struktur modal yang lebih realistis.

1. Pengaruh Perpajakan

MM menerbitkan makalah lanjutan pada tahun 1963 di mana di dalamnya mereka melonggarkan asumsi tidak adanya pajak perusahaan. Peraturan perpajakan memperbolehkan perusahaan untuk mengurangi pembayaran bunga sebagai suatu beban, akan tetapi pembayaran deviden kepada pemegang saham tidak dapat menjadi pengurangan pajak. Perbedaan perlakuan ini mendorong perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Tentu MM mendemonstrasikan bahwa jika seluruh asumsi mereka lain yang tetap berlaku, perlakuan yang berbeda ini akan mengarah pada terjadinya suatu situasi dimana perusahaan didanai 100 persen oleh hutang.

2. Pengaruh Potensi Terjadinya Kebangkrutan.

Hasil irelevansi MM juga tergantung pada asumsi bahwa perusahaan tidak akan bangkrut, sehingga tidak akan ada biaya kebangkrutan. Namun, kebangkrutan pada praktiknya terjadi, dalam hal ini sangat mahal biayanya. Perusahaan yang bangkrut akan memiliki beban akuntansi dan hukum yang sangat tinggi, dan juga mengalami kesulitan untuk mempertahankan pelanggan, pemasok dan karyawannya. Masalah-masalah yang berhubungan dengan kebangkrutan kemungkinan besar akan timbul ketika sebuah perusahaan memasukkan lebih banyak hutang dalam struktur modalnya. Karena itu, biaya kebangkrutan menahan perusahaan mendorong penggunaan hutangnya hingga ke tingkat yang berlebihan.

3. Teori Pertukaran.

Fakta bahwa bunga adalah beban pengurangan pajak menjadikan hutang lebih murah daripada saham biasa atau saham preferen. Akibatnya, secara tidak langsung pemerintah akan membayarkan sebagian biaya dari modal hutang, atau dengan cara lain, hutang memberikan manfaat perlindungan pajak. Semakin banyak perusahaan menggunakan hutang, maka semakin tinggi nilai dan harga sahamnya, menurut asumsi tulisan Modigliani-Miller dengan pajak, harga saham sebuah perusahaan akan mencapai nilai maksimal jika perusahaan sepenuhnya menggunakan hutang 100 persen. Dalam dunia nyata, perusahaan jarang menggunakan hutang 100 persen.

Alasan utama perusahaan membatasi penggunaan hutang adalah untuk menjaga biaya-biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan tetap rendah.

4. Teori Persinyalan.

MM berasumsi bahwa investor memiliki informasi yang sama tentang prospek sebuah perusahaan seperti para manajernya, hal ini disebut informasi simetris (*symmetric information*). Namun kenyataannya, para manajer seringkali memiliki informasi yang lebih daripada pihak luar. Hal ini disebut informasi asimetris (*asymmetric information*), dan memiliki pengaruh yang penting pada struktur modal yang optimal.

5. Menggunakan Pendanaan Hutang untuk Membatasi Manajer.

Perusahaan dapat mengurangi arus kas yang berlebihan dengan beragam cara. Salah satunya adalah dengan menyalurkan kembali kepada pemegang saham melalui deviden yang lebih tinggi atau pembelian kembali saham. Alternatif yang lain adalah untuk mengubah struktur modal ke arah hutang dengan harapan adanya persyaratan penutupan hutang yang lebih tinggi akan memaksa manajer untuk lebih disiplin.

Jika hutang tidak tertutupi seperti yang diharuskan, perusahaan akan terpaksa dinyatakan bangkrut. Pembelian melalui hutang (*leveraged buyout-LBO*) adalah satu cara untuk mengurangi kelebihan arus kas. Dalam suatu LBO hutang digunakan untuk mendanai pembelian saham sebuah perusahaan, dimana selanjutnya akan dimiliki secara pribadi. Struktur keuangan adalah cara bagaimana perusahaan membiayai aktivitya dan dapat dilihat pada seluruh sisi kanan dari neraca yang terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal pemegang saham.

Sedangkan struktur modal perusahaan adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Jadi, struktur modal suatu perusahaan hanya merupakan sebagian dari struktur keuangannya. Sedangkan struktur modal adalah bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh hutang, ekuitas saham preferen, dan saham biasa.

Pada dasarnya, keputusan pendanaan (*financing*) perusahaan berkaitan dengan penentuan sumber-sumber dana yang digunakan untuk membiayai usulan-usulan investasi yang telah diputuskan sebelumnya. Pemenuhan kebutuhan dana tersebut dapat disediakan atau diperoleh dari sumber internal maupun eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari sumber internal, maka perusahaan tersebut melakukan pendanaan internal (*internal financing*) yaitu dalam bentuk laba ditahan.

Sebaliknya, jika perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari sumber eksternal, maka perusahaan tersebut melakukan pendanaan eksternal (*external financing*). Pemenuhan kebutuhan dana secara eksternal dipisahkan menjadi 2 yaitu pembiayaan hutang (*debt financing*) dan pendanaan modal sendiri (*equity financing*). Pembiayaan hutang

diperoleh melalui pinjaman, sedangkan pendanaan modal sendiri berasal dari emisi atau penerbitan saham.

2.1.6. Faktor Penentu Struktur Modal

Menurut Agus Sartono (2010: 248) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajer mengenai struktur modal antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan tidak stabil.

2. Struktur Aset (*Asset Tangibility*)

Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena banyaknya aset yang dapat dijadikan sebagai jaminan.

3. Tingkat Pertumbuhan (*Growth Opportunity*)

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi.. Semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentu memiliki dana internal yang lebih banyak daripada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi akan berinvestasi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih memilih menggunakan laba ditahan dibanding dengan utang. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

5. Pajak

Bunga utang dapat mengurangi pajak yang dibayar perusahaan, semakin tinggi tarif pajak maka semakin besar keuntungan dari penggunaan utang, jadi. Perlindungan pajak ini menjadi pertimbangan dalam penggunaan utang.

6. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal dari pasar modal dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, di mana perusahaan dalam Ukuran perusahaan yang lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak

dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Ketika kemungkinan kegagalan bagi perusahaan kecil maka investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

7. Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Mikro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual obligasi dan saham. Kondisi yang paling tepat saat menjual obligasi atau saham pada tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *bullish*.

2.2. Manajemen Laba

Terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba, di antaranya adalah definisi dari Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa praktik manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sedangkan menurut Islahuzzaman (2012) praktik manajemen laba adalah Proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba. Dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi.

Pengertian lain tentang manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earning mangement* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya (Fahmi, 2013).

Dari beberapa pengertian manajemen yang sudah disampaikan di atas, peneliti mengambil kesimpulan, bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan terkait. Ukuran yang digunakan peneliti dalam mengukur manajemen laba adalah :

$$\text{Scaled Earning Change} = \frac{\text{Net Income}_{it} - \text{Net Income}_{i(t-1)}}{\text{MVE}_{i(t-1)}}$$

Sumber : Philips et al. (2003)

Keterangan :

Scaled earning changes: skala perubahan laba

Net income_{it} : laba bersih perusahaan i pada tahun t

Net income_{i(t-1)} : laba bersih perusahaan i pada tahun sebelumnya

MVE_{it} : nilai kapitalisasi pasar (harga saham x saham beredar)

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan rumus *scaled earning change* untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan. Peneliti memilih rumus tersebut karena rumus ini dapat menggambarkan perubahan laba dari tahun ketahun secara berskala. Philips *et al.* (2003) mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* atau nilai nol akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Philips *et al.* (2003) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan *scaled earning changes* dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer.

2.2.1 Teknik Merekayasa Laba

Menurut Kurniawan (2015) teknik-teknik untuk melakukan manajemen laba, diantaranya sebagai berikut:

1. *Earning Management within Boundary of GAAP*
 - a. Perubahan metode penyusutan
 - b. Perubahan masa manfaat aset yang disusutkan
 - c. Perubahan estimasi nilai-nilai aset yang disusutkan
 - d. Penentuan penyisihan kewajiban garansi
 - e. Penentuan penyisihan kewajiban piutang tak tertagih
 - f. Penilaian penyisihan untuk *defferend tax assets*
 - g. Estimasi tahap penyelesaian long term contract
 - h. Estimasi kemungkinan terjadinya kalim dalam kontrak
 - i. Estimasi penurunan nilai investasi
 - j. Estimasi jumlah beban akrual atas restrukturasi
 - k. Menentukan perlunya penurunan nilai persediaan
 - l. Estimasi beban akrual lingkungan
 - m. Membuat asumsi aktuarial untuk *pension plan*
 - n. Menentukan nilai *research and development cost* yang boleh diakui
 - o. Mengubah periode amortisasi *intangible assets*
 - p. Memutuskan kapitalisasi biaya-biaya tertentu
 - q. Menentukan apakah intensi mengakibatkan adanya pengaruh signifikan terhadap *investee*
 - r. Menentukan permanen atau tidaknya suatu penurunan nilai investasi jangka panjang.

2. *Abusive Earning Management*

- a. Mempercepat *revenue recognition* yang seharusnya menjadi pendapatan periode berikutnya atau bahkan mengakui pendapatan fiktif.
- b. Mencatat *understated expense*

2.2.2 Faktor Penyebab Dilakukannya Manajemen Laba

Secara Akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management*. Menurut Fahmi (2011) ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management* (manajemen laba) yaitu:

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan judgement dalam menyusun estimasi.
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Faktor lain timbulnya manajemen laba adalah hubungan yang bersifat asimetri informasi yang pada awalnya didasarkan karena *conflict of interest* antara *agent* dan *parsial*. *Agent* adalah manajemen perusahaan (internal) dan *parsial* adalah komisaris perusahaan (eksternal). Pihak parsial disini tidak hanya komisaris perusahaan, tetapi juga termasuk kreditur, *government* dan lainnya.

2.2.3 Motivasi Manajemen Laba

Sulistiyanto (2008) mengemukakan terdapat beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Scheme Hypothesis*

Kompensasi bonus yang didasarkan padabesarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. *Contracting Incentive*

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur. Seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan yang semuanya dapat meningkatkan resiko

bagi kreditur, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan politik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxation motivation*

Perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran laba lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

2.2.4 **Ambang Batas Manajemen Laba**

Pindiharti (2011) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untuk melewati ambang batas. Tiga ambang batas penting bagi para eksekutif yaitu:

1. Untuk melaporkan laba positif yaitu melaporkan laba yang diatas nol.
2. Untuk menjaga kinerja saat ini yaitu membuat paling tidak sama dengan tahun lalu.
3. Untuk memenuhi harapan analis khususnya untuk analis peramalan laba.

2.3. **Pajak**

Menurut Rochmat Soemitro Suandy dalam buku "Perpajakan Edisi Terbaru 2016" oleh Mardiasmo (2016) menyatakan bahwa Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang – undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa imbal (kontraprestasi), yang langsung dapat di tunjukan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum .

Menurut Djajadiningrat dalam Resmi (2014) mengemukakan bahwa pajak adalah suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan oleh suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman. Menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan umum.

Menurut Feldman (2015) Pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkannya secara umum, tanpa adanya kontraprestasi, dan semata-mata hanya digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum.

Adapula menurut Aviantara (2015) menyatakan bahwa Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan definisi-definisi di atas disimpulkan bahwa pajak menurut penulis merupakan iuran yang dibayar oleh rakyat kepada negara yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang tidak mendapatkan imbalan secara langsung, yang akan digunakan negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

2.3.1. Sistem Pemungutan Pajak

Dalam tata cara pemungutan pajak, biasanya terdapat tiga (3) cara atau sistem yang dipergunakan untuk menghitung serta menetapkan berapa besar jumlah pajak terhutang dari suatu wajib pajak, baik wajib pajak badan maupun orang pribadi, yaitu:

1. *Official Assesment System*

Official Assesment System, adalah sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang oleh wajib pajak dihitung dan ditetapkan oleh aparat pajak atau fiskus. Dalam sistem ini utang pajak timbul bila telah ada ketetapan pajak dari fiskus (sesuai dengan ajaran formil tentang timbulnya utang pajak). Jadi dalam hal ini wajib pajak bersifat pasif.

2. *Self Assesment System*

Self Assesment System, yaitu sistem pemungutan pajak dimana wewenang menghitung besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak diserahkan oleh fiskus kepada wajib pajak yang bersangkutan, sehingga dengan sistem ini wajib pajak harus aktif untuk menghitung, menyetor dan melaporkan kepada Kantor Pelayanan Pajak (KPP), sedangkan fiskus bertugas memberikan penerangan dan pengawasan.

3. *With Holding System*

With Holding System, yaitu sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang dihitung oleh pihak ketiga (yang bukan wajib pajak dan juga bukan aparat pajak / fiskus).

2.3.2. Pajak Penghasilan

Undang-undang No. 7 tahun 1983 tentang pajak penghasilan (PPh) berlaku sejak 1 Januari 1984. Undang-undang ini telah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir kali diubah dengan Undang - undang No. 36 tahun 2008. Undang - undang Pajak Penghasilan (PPh) mengatur pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan.

Menurut Mardiasmo (2016) pajak penghasilan adalah pajak atas penghasilan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan, dan pembayaran lain dengan nama dan dalam bentuk apapun sehubungan dengan pekerjaan atau jabatan, jasa, dan kegiatan yang dilakukan oleh orang pribadi atau wajib pajak badan baik dalam maupun luar negeri. Adapun Menurut Erly Suandy (2010) pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak.

Sedangkan pengertian pajak penghasilan terutang menurut PMK No-255/KMK.03/2008, PPh terutang adalah perhitungan besarnya angsuran pajak penghasilan dalam tahun pajak berjalan yang harus dibayar sendiri wajib pajak baru, bank, sewa guna usaha dengan hak opsi, BUMN, BUMD, wajib pajak masuk bursa dengan wajib pajak lainnya yang berdasarkan ketentuan yang diharuskan membuat laporan keuangan berkala termasuk wajib pajak orang pribadi pengusaha tertentu. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan pajak penghasilan adalah penghasilan subjek pajak yang dikenakan atas penghasilannya di Indonesia atas kegiatan usahanya.

2.3.3. Jenis-Jenis Pajak

Menurut Siti Resmi (2009:7) terdapat berbagai jenis pajak, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengelompokan menurut golongan, menurut sifat dan menurut lembaga pemungutannya :

1. Menurut Golongan. Pajak dikelompokkan menjadi dua:
 - a. Pajak Langsung yaitu pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain.
 - b. Pajak Tidak Langsung yaitu pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga.
2. Menurut Sifatnya pajak dikelompokkan menjadi dua:
 - a. Pajak Subjektif yaitu pajak yang pengenaannya memerhatikan keadaan pribadi wajib pajak atau pengenaan pajak yang memerhatikan keadaan subjektifnya.

- b. Pajak Objektif yaitu pajak yang pengenaannya memerhatikan objeknya baik berupa benda, keadaan, perbuatan, atau peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memerhatikan keadaan pribadi subjek pajak maupun tempat tinggal
3. Menurut Lembaga Pemungut. Pajak dikelompokkan menjadi dua:
- a. Pajak Negara (Pajak Pusat) yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara pada umumnya
 - b. Pajak Daerah yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah baik daerah tingkat I (pajak provinsi) maupun daerah tingkat II (pajak kabupaten/kota) dan digunakan untuk membiayai rumah tangga masing-masing.

2.3.4. Subjek Pajak

Menurut Mardiasmo (2016) yang menjadi subjek pajak adalah :

1. Orang pribadi
2. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak.
3. Badan, terdiri dari perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, BUMN/BUMD dengan nama dan bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, perkumpulan, yayasan, organisasi maasa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak kolektif.
4. Bentuk Usaha Tetap (BUT)
Bentuk usaha tetap (BUT) adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia.

2.3.5. Objek Pajak

Menurut Undang-undang tentang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008, Yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima oleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun termasuk :

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan dalam Undang-undang lain.

2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, atau pelanggaran.
3. Laba usaha
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk:
 - a) Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal;
 - b) Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya;
 - c) Keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemecaran, pemecahan, pengambilalihan usaha, atau reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apa pun;
 - d) Keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan, atau sumbangan kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat dan badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan Peraturan Menteri Keuangan sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan diantara pihak-pihak yang bersangkutan; dan
 - e) Keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta dalam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan.
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;
9. Sewa dan penghasilan lainnya sehubungan dengan penggunaan harta;
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran bersekala;
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan pemerintah;
12. Keuntungan selisih kurs mata uang asing;
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
14. Premi asuransi;
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari wajib pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
16. Tambahan kekayaan *netto* yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak;
17. Penghasilan dari usaha berbasis Syariah;

18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perapajakan; dan
19. Surplus Bank Indonesia.

Menurut Mardiasmo, (2016) Penghasilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Penghasilan dari pekerjaan dalam hubungan kerja dan pekerjaan bebas, seperti gaji, honorarium, penghasilan praktik dokter, notaris, akuntan, pengacara, dan sebagainya.
2. Penghasilan dari usaha atau kegiatan.
3. Penghasilan dari modal atau penggunaan harta, seperti sewa, bunga, dividen, royalti, keuntungan dari penjualan harta yang tidak digunakan, dan sebagainya.
4. Penghasilan lain-lain, yaitu penghasilan yang tidak dapat diklasifikasikan kedalam salah satu dari tiga kelompok penghasilan diatas, seperti:
 - a) Keuntungan karena pembebasan utang.
 - b) Keuntungan karena selisih kurs mata uang asing.
 - c) Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva.
 - d) Hadiah undian

2.3.6. Dasar Pengenaan Pajak

Untuk dapat menghitung PPh, terlebih dahulu harus diketahui dasar pengenaan pajaknya. Menurut Siti Resmi, (2012) Pajak penghasilan yang terutang dihitung dengan mengalikan tarif tertentu terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP). Penghasilan Kena Pajak yang digunakan sebagai dasar perhitungan PPh tersebut dihitung dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada jenis wajib pajak. Adapun menurut Mardiasmo, (2016) dasar pengenaan pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan Bentuk Usahan Tetap (BUT) adalah Penghasilan Kena Pajak, sedangkan untuk Wajib Pajak luar negeri adalah penghasilan bruto.

2.3.7. Biaya yang Boleh Dikurangkan

Besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, termasuk :

1. Biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha antara lain :
 - a. Biaya pembelian bahan;
 - b. Biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, honorarium, bonus, gratifikasi, dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang;
 - c. Bunga, sewa, dan royalti;

- d. Biaya perjalanan;
 - e. Biaya pengolahan limbah;
 - f. Premi asuransi;
 - g. Biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;
 - h. Biaya administrasi; dan
 - i. Pajak kecuali Pajak Penghasilan;
2. Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 dan Pasal 11A;
 3. Iuran kepada dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan;
 4. Kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan;
 5. Kerugian selisih kurs mata uang asing;
 6. Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia;
 7. Biaya beasiswa, magang, dan pelatihan;
 8. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat,
 - a. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial;
 - b. Wajib Pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak; dan
 - c. Telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang negara; atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan; atau telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus; atau adanya pengakuan dari debitur bahwa utangnya telah dihapuskan untuk jumlah utang tertentu;
 - d. Syarat sebagaimana dimaksud pada angka 3 tidak berlaku untuk penghapusan piutang tak tertagih debitur kecil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf k; yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;
 9. Sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;
 10. Sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;
 11. Biaya pembangunan infrastruktur sosial yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;

12. Sumbangan fasilitas pendidikan yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah; dan
13. Sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan, pasal 3 menyatakan bahwa Biaya bunga menjadi salah satu biaya pinjaman yang dapat dikurangkan. Biaya bunga adalah biaya yang ditanggung Wajib Pajak sehubungan dengan peminjaman dana.

2.3.8. Badan

Badan adalah badan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009, yaitu Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.

2.3.9. Pajak Penghasilan Badan

Dalam Undang-Undang KUP tahun 2009 kewajiban pajak subjektif badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia di mulai pada saat badan tersebut didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia dan berakhir pada saat dibubarkan atau tidak lagi bertempat kedudukan di Indonesia.

2.4 Penelitian sebelumnya

Sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan, saya mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil
1.	Andy Azhari (2014)	Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor <i>Property</i> Dan Real <i>Estate</i> Di BEI Tahun 2013-2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Struktur modal dan manajemen laba • Variabel Dependen Pajak penghasilan badan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to equity ratio</i> • <i>Long term debt to aset ratio</i> • <i>Scaled earning changes</i> • Beban Pajak 	Hasil penelitian ini secara simultan bahwa LDER, DER dan manajemen laba secara bersama sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan terutang
2.	Patar Simamora & M. Ressa Mahardika Ryadi (2015)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pph Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Struktur modal • Variabel Dependen Pph badan terutang 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to equity ratio</i> • <i>Long term debt to aset ratio</i> • Pph badan terutang 	LDAR berpengaruh terhadap pph badan terutang, DER berpengaruh terhadap pph badan terutang, LDAR & DER secara bersama sama berpengaruh terhadap pph badan terutang

3.	Febrian prataman (2016)	Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Ukuran Perusahaan Dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI 2011-	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Beban pajak penghasilan Ukuran perusahaan Harga pokok penjualan • Variabel Dependen Manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak • $Size = Ln$ (total aktiva) • Hpp • <i>Scaled earning changes</i> 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan harga pokok penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Abdullah Khoirul Anwar (2018)	Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Jasa Sub Sektor <i>Property</i> Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Struktur modal Manajemen laba • Variabel Dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to equity rasio</i> • <i>Long term debt to aset rasio</i> • <i>Scaled earning changes</i> 	Hasil penelitian ini secara simultan bahwa LDAR, DER dan SEC berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Sedangkan secara parsial hanya SEC yang tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan

			Beban pajak penghasilan	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak 	
5	Febriansa Fatarsum (2019)	<p>Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang</p> <p>(Survei Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <p>Struktur modal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen <p>Pajak penghasilan badan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to equity rasio</i> • <i>Long term debt to aset rasio</i> • Beban Pajak 	Secara parsial Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya LDAR yang berpengaruh terhadap pajak badan penghasilan
6	Muhammad Agis Sunandar (2018)	<p>Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Kontruksi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <p>Struktur modal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen <p>Pph badan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to equity rasio</i> • <i>Long term debt to aset rasio</i> • Beban pajak 	Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan SPSS, struktur modal berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan
7	Siti Rizqa Ratna Sari (2019)	<p>Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <p>Struktur modal</p> <p>Manajemen laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to equity rasio</i> • <i>Long term debt to aset rasio</i> • <i>Scaled earning changes</i> 	Hasil Penelitian menunjukan bahwa <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> dan Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang

		2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependensi <p>Pph badan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak 	
8	Erna Dewi Sofiana (2014)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pph Badan Terutang PT. Wihartar Amental Gresik 2011-2013	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Modal <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependensi: <p>PPh Badan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to equity ratio</i> • <i>Long term debt to aset ratio</i> • Beban pajak 	Perusahaan tersebut kurang efektif dalam memilih pendanaan sebagian besar asetnya dibeli dengan hutang sehingga perputaran modal kurang efektif
9	Arrifan Ismail Nurahman (2020)	Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <p>Struktur modal</p> <p>Manajemen laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to equity ratio</i> 	Hasil penelitian ini secara simultan struktur modal dan manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan hasil penelitian secara parsial <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan manajemen laba yang diukur dengan <i>scaled earning chages</i> tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan

			<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen <p>Pajak penghasilan badan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak 	badan terutang.
--	--	--	--	---	-----------------

Sumber: Penelitian yang terkait (2020)

Dari penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan variabel yang digunakan yaitu persamaan variabelnya adalah struktur modal dan manajemen laba sebagai variabel independen dan beban pajak penghasilan badan sebagai variabel dependen. Unit analisis yang akan diteliti yaitu perusahaan otomotif dan komponen sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu dan juga periode penelitiannya serta metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*.

2.4.1. Kerangka Pemikiran

2.4.1.1. Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang

Menurut UU No.36 Tahun 2008 pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Bagi negara pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan.

Namun bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih atau keuntungan perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan selaku pembayar pajak, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat indikasi praktik-praktik guna menghindari pembayaran pajak yang besar memang nyata terjadi dilakukan oleh perusahaan selaku wajib pajak.

Salah satu keputusan yang harus dihadapi oleh setiap manajer perusahaan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang dengan ekuitas yang harus digunakan perusahaan. Manajer perusahaan harus mengetahui faktor apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Terdapat beberapa cara legal dalam meminimalkan pembayaran pajak, yaitu dengan meningkatkan penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan. Penggunaan utang yang dominan oleh perusahaan akan menimbulkan biaya bunga yang harus

dibayarkan secara periodik, peraturan perpajakan memperlakukan biaya bunga sebagai biaya usaha.

Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 36 tahun 2008 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang pembayaran pajak penghasilan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azhari, Anwar, Sari, Sunandar, Nurahman dan Subakti struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan badan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Febri dan Sunandar struktur modal yang diukur dengan *Long term debt to aset rasio* berpengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

2.4.1.2. Manajemen Laba Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang

Selain memanfaatkan kebijakan bunga atas utang yang dapat dijadikan pengurang pajak, terdapat cara lain yang juga dilakukan perusahaan dalam rangka menyasiasi sebuah peraturan perpajakan yang kurang menguntungkan bagi perusahaan adalah dengan cara melakukan praktik manajemen laba guna merekayasa angka laba yang dijadikan sebagai dasar pengenaan penghasilan kena pajak. (Scott, 2015).

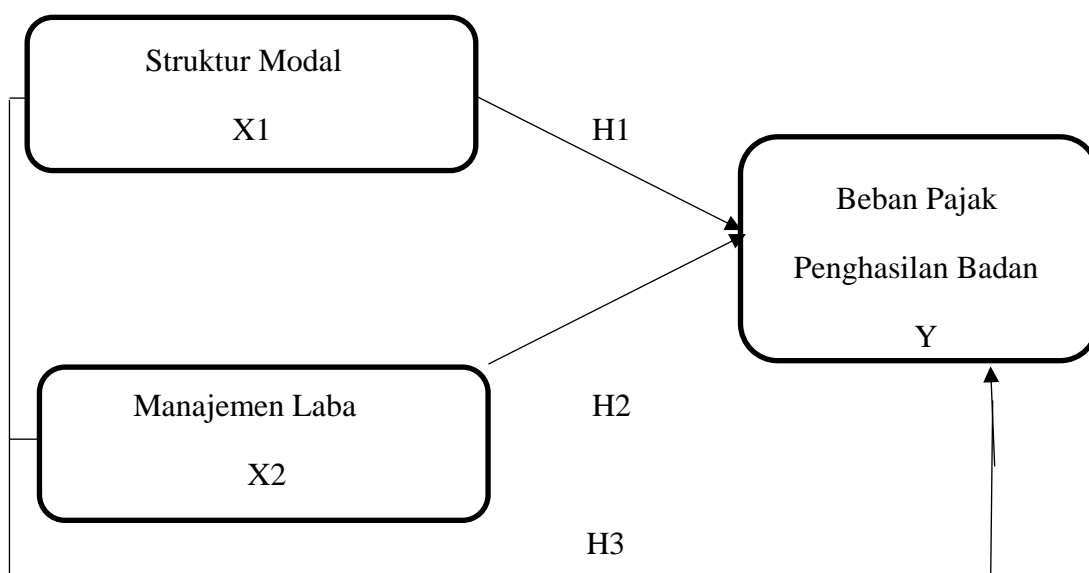
Menurut Scott (2015) mengungkapkan bahwa motivasi perusahaan dalam melakukan tindak manajemen laba yaitu motivasi rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi perpajakan, penawaran saham perdana, penawaran obligasi perdana dan motivasi politik. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya.

Manajer akan menggunakan perbedaan perlakuan perpajakan untuk mendapatkan koreksi fiskal yang dapat mengurangi laba fiskal sehingga dapat meminimalkan pembayaran pajak perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azhari, Anwar, Sari, dan Nurahman manajemen laba yang diukur dengan *Scaled Earning Changes* tidak berpengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

2.4.1.3. Struktur Modal dan Manajemen Laba Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang

Variabel struktur modal yang diproksikan menggunakan *long term debt to asset ratio* (LDAR) dan *debt to equity ratio* (DER), kemudian variabel manajemen laba yang diproksikan menggunakan *scaled earnings change* (SEC). Maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Azhari, Anwar, dan Nurahman bahwa struktur modal dan manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari bahwa struktur modal dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Dalam

landasan teori yang telah diuraikan diatas, kemudian digambarkan dalam kerangka pemikiran yang merupakan alur pemikiran dari penelitian yang disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu asumsi atau dugaan sementara yang dibuat untuk menjelaskan dugaan tersebut dengan melakukan pengujian kebenarannya lebih lanjut. Oleh karena itu, berdasarkan kerangka pemikiran penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Struktur modal berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.
- H₂ : Manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.
- H₃ : Struktur modal dan manajemen laba berpengaruh secara simultan terhadap beban pajak penghasilan badan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Jenis penelitian verifikatif itu sendiri adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan menguji dan memberikan bukti empiris tentang Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap variabel dependen Beban Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Manufaktur studi empiris Perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba yang merupakan variabel independen/variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terkait. Sedangkan Beban Pajak Penghasilan Badan merupakan variabel dependen/variabel yang dipengaruhi akibat adanya variabel independen.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang ditentukan berdasarkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, merupakan elemen yang penting dalam desain penelitian karena mempengaruhi proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi (*organization*), yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019. Unit analisisnya adalah laporan keuangan.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel dianalisis, lokasi penelitian pada penelitian ini merupakan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka yaitu berupa laporan keuangan tahunan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, untuk data berupa laporan keuangan tahunan diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sedangkan untuk data sekunder yang berupa informasi saham

diperoleh dari www.sahamok.com di situs ini peneliti akan menggunakan informasi saham dan nilai kapitalisasi pasar nya.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel bebas (independen) menurut Sugiyono (2013) merupakan suatu Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen). Dalam hal ini variabel independennya merupakan Struktur Modal dan Manajemen Laba.

Variabel terikat (dependen) menurut Sugiyono (2013) merupakan Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Beban Pajak Penghasilan Badan.

Secara lengkap operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel dan Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (Independen/X1) • <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> (LDAR) • <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 	<ul style="list-style-type: none"> • Utang jangka panjang • Total aset • Total utang • Total modal sendiri 	$\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Asset}}$ $\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba (Independen/X2) • <i>Scaled Earnings Changes</i> (SEC) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net income</i> • <i>Market value of equity</i> • MVE (jumlah saham yang beredar X harga saham) 	$\frac{\text{Net income}_{it} - \text{Net income}_{i(t-1)}}{\text{MVE}_{i(t-1)}}$	Rasio

Beban Pajak Penghasilan Badan (Dependen/Y)	• Beban pajak penghasilan	$Tarif Pajak \times Penghasilan Kena$	Rasio
--	---------------------------	---------------------------------------	-------

Sumber: Data diolah peneliti (2019)

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data berupa laporan keuangan tahunan. Yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Teknik penarikan sampel yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Sujarweni (2014) menyatakan bahwa metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria untuk penarikan sampelnya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2019.
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.
3. Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen yang tidak memperoleh laba selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2013-2019.
4. Perusahaan yang dijadikan sampel tidak menggunakan mata uang rupiah (IDR) dalam laporan keuangannya.

Tabel 3.2
Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan
Komponen
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2019.

NO.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2019.	12
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.	(2)
3.	Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen yang tidak memperoleh laba selama tujuh tahun berturut-turut dari tahun 2013-2019.	(3)
4.	Perusahaan yang dijadikan sampel tidak menggunakan mata uang rupiah (IDR) dalam laporan keuangannya.	(3)
5.	Total perusahaan yang dijadikan sampel.	4

(Sumber: www.sahamok.com (diolah oleh penulis, Tahun 2021))

Tabel 3.3
Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen
Periode 2013-2019.

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
3	INDS	PT Indospring Tbk
4	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

Sumber: www.idx.co.id (2021)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui beberapa jenis metode pengumpulan data dan informasi, yaitu dengan cara penelitian data sekunder. Dalam membuat penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Riset kepustakaan yakni riset dengan mengumpulkan bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah buku-buku, jurnal akuntansi. Riset kepustakaan juga mempelajari literatur-literatur serta membaca catatan perkuliahan yang berhubungan permasalahan untuk mendapatkan teori, definisi, dan analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Melakukan pengumpulan data dengan cara menggandakan data yang ada atau dengan cara membuat salinan (*mendownload*) laporan keuangan emiten yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui akses www.idx.co.id.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Agar hasilnya memberikan bukti yang meyakinkan, umumnya peneliti menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data penelitian. Teknik-teknik statistik yang digunakan tergantung pada konteks jawaban atau pemecahan masalah yang diinginkan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan software SPSS. SPSS merupakan sebuah program untuk olah data statistik yang paling populer dan paling banyak pemakaiannya di seluruh dunia dan banyak digunakan oleh para peneliti untuk berbagai

keperluan seperti riset pasar, untuk menyelesaikan tugas penelitian seperti skripsi, tesis dan sebagainya.

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan cara sebagai berikut:

3.8 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi akan dapat dipakai untuk prediksi jika memenuhi sejumlah asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik. Dalam praktik, sebuah model regresi akan sulit untuk memenuhi semua asumsi yang ada. Walaupun demikian, pelanggaran yang signifikan terhadap asumsi yang ada akan mengakibatkan prediksi menjadi bias.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menyelidiki apakah data yang dikumpulkan mengikuti dugaan distribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas dapat dengan memakai uji sebagai berikut:

- a. Kolmogorof-Smirnov, merupakan uji normalitas untuk sampel besar dan untuk mengetahui apakah distribusi data pada tiap-tiap variabel normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $0,05 <$ nilai signifikan maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.
- b. Pengujian normal probability plot menurut Ghozali (2016), yaitu sebagai berikut:
 1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal yang mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.
 2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal.

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian ini sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan juga berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang

baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis uji heteroskedastisitas adalah (Ghozali,2016):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu secara teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

3.9 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikannya. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat menggunakan uji satatistik regresi linear berganda. Uji signifikan variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan atau bersama-sama.dapat dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test). Langkah-langkah analisis data dan pengujian hipotesis yang akan dilakukan sebagai berikut :

3.9.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dipakai untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dua variabel atau lebih. Formulasi persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y	= Beban pajak penghasilan badan
α	= Konstanta
b_1, b_2, b_3	= Koefisien Regresi
X_1	= DER (<i>Debt to Equity Rasio</i>)
X_2	= LDAR (<i>Long term Debt to Aset Rasio</i>)
X_3	= SEC (<i>Scaled Earning Change</i>)
e	= <i>Error</i>

3.9.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka koefisien determinasi pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan maksud, semakin besar nilai koefisien determinasi berarti semakin besar sumbangan pengaruh dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.9.3 Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Sujarweni, 2014) uji t dua sampel independen pada prinsipnya akan membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan uji t adalah:

a. Nyatakan hipotesis nol serta hipotesis alternatifnya.
(H1) berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Pilih taraf nyata tingkat signifikan (α)

c. Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau $\alpha = 5\%$

d. Melakukan uji t dengan metode perbandingan antara t hitung dengan t tabel.

Nilai t tabel = t

1) (H1) ditolak apabila t hitung < t tabel. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2) (H1) diterima apabila t hitung > t tabel. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

e. Melakukan uji t dengan dasar probabilitas

1) (H1) ditolak apabila nilai $P > 0.05$

2) (H1) diterima apabila nilai $P < 0.05$

3.9.4 Uji Simultan (Uji f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam melakukan uji F adalah:

a. Merumuskan hipotesis dan alternatifnya

(H1) berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

b. Menentukan tingkat signifikansi dan derajat kesalahan (α)

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 95% atau $\alpha = 5\%$

c. Melakukan uji F dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel.

Dimana nilai F tabel = $F_{\alpha k (n-k-1)}$

1) (H1) ditolak jika F hitung < F tabel

2) (H1) diterima jika F hitung > F tabel

- d. Melakukan uji F dengan berdasarkan probabilitas.
- 1) (H1) ditolak apabila $P > 0.05$
 - 2) (H1) diterima apabila $P < 0.05$
- e. Membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Struktur Modal yang memiliki ukuran *Long term Debt to Asset Rasio* (LDAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta Manajemen Laba dengan ukuran *Scaled Earning Changes* (SEC) sebagai variabel independen, dan Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang sebagai variabel dependen. Unit analisis yang digunakan adalah organisasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yakni data yang telah diolah sebelumnya oleh perusahaan berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada periode 2013 sampai 2019. Sumber data diperoleh melalui www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen, sebagai sumber data laporan keuangan dan informasi lain yang relevan dengan penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 12 perusahaan. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan 2. Perusahaan yang memperoleh laba diperiode penelitian sebanyak 3. Serta perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah (IDR) pada laporan keuangannya sebanyak 2 perusahaan, sehingga jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 4 perusahaan.

Tabel 4.1
Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen
Periode 2013-2019.

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
3	INDS	PT Indospring Tbk
4	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

(Sumber: www.idx.co.id telah diolah penulis 2021)

Total perusahaan Manufaktur yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang akan dijadikan data penelitian sebanyak $4 \times 7 = 28$ atau dapat dikatakan $N = 28$

4.1.1. Perkembangan Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen

Struktur modal merupakan perimbangan antara total utang dan total modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Indikator struktur modal yaitu *Long term Debt to Asset Ratio* (LDAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin besar jumlah hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan, maka akan semakin besar pula biaya atau beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Saldo hutang sebagaimana dijelaskan dalam PMK No.169/PMK.010/2015 meliputi utang jangka panjang maupun utang jangka pendek termasuk utang dagang yang dibebani bunga. Apabila biaya bunga yang timbul akibat penggunaan utang menjadi besar, maka penghasilan kena pajak menjadi semakin kecil. Perusahaan lebih memilih pendanaan dengan utang karena pembayaran bunga merupakan pengurang yang diperbolehkan secara perpajakan.

Berikut hasil perhitungan Struktur modal dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Otomotif dan Komponen disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	MEAN
ASII	102%	96%	94%	87%	89%	98%	88%	93%
AUTO	32%	42%	41%	39%	37%	41%	37%	39%
INDS	25%	25%	33%	20%	14%	13%	10%	20%
SMSM	69%	57%	54%	43%	34%	30%	27%	45%
MEAN	57%	55%	56%	47%	43%	46%	41%	
MIN	25%	25%	33%	20%	14%	13%	10%	
MAX	102%	96%	94%	87%	89%	98%	88%	

(Sumber: www.idx.co.id telah diolah penulis 2021)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) perusahaan otomotif dan komponen pada tahun 2013 sebesar 57%. DER terendah pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar 25% dan DER tertinggi di tahun 2013 yaitu sebesar 102% yaitu pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Tahun 2014 rata-rata perkembangan DER menurun menjadi 55% atau menurun sebesar 2% dibandingkan tahun 2013. DER terendah pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar 25% dan DER tertinggi di tahun 2014 yaitu sebesar 96% yaitu pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Tahun 2015 rata-rata perkembangan DER meningkat menjadi 56% atau meningkat 1% dibandingkan tahun 2014. DER terendah pada PT Indospring Tbk

(INDS) sebesar 33% dan DER tertinggi di tahun 2015 yaitu sebesar 94% yaitu pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Tahun 2016 rata-rata perkembangan DER menurun menjadi 47% atau menurun sebesar 9% dibandingkan tahun 2015. DER terendah pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar 20% dan DER tertinggi di tahun 2016 yaitu sebesar 87% yaitu pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

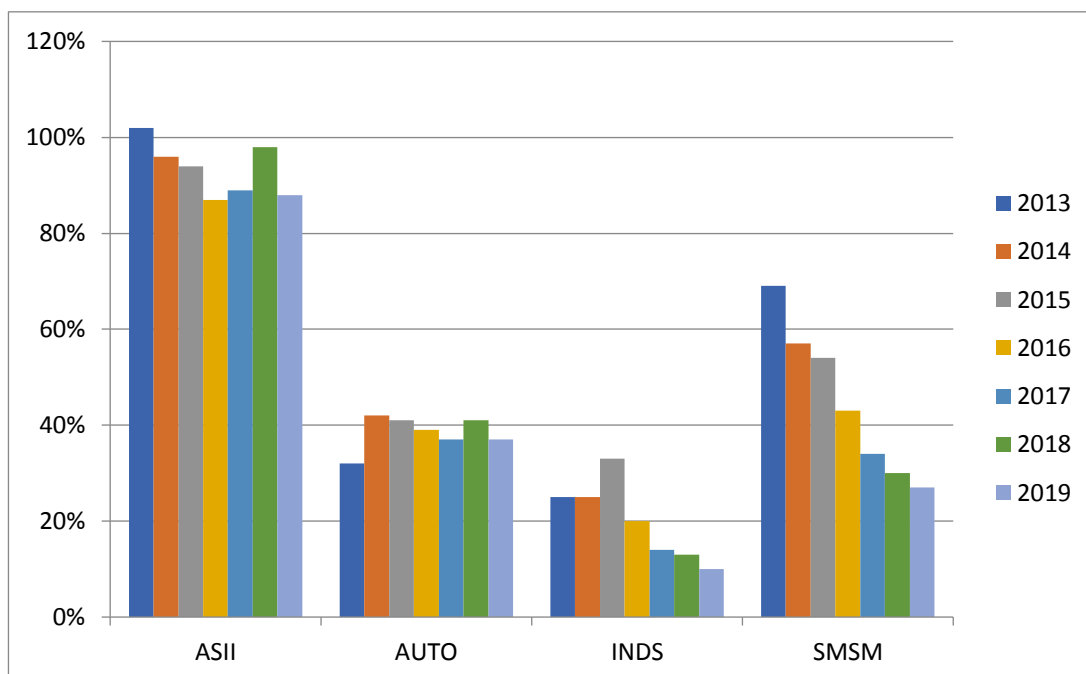
Tahun 2017 rata-rata perkembangan DER menurun menjadi 43% atau menurun sebesar 4% dibandingkan tahun 2016. DER terendah pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar 14% dan DER tertinggi di tahun 2017 yaitu sebesar 89% yaitu pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Tahun 2018 rata-rata perkembangan DER meningkat menjadi 46% atau meningkat sebesar 3% dibandingkan tahun 2017. DER terendah pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar 13% dan DER tertinggi di tahun 2018 yaitu sebesar 98% yaitu pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Tahun 2019 rata-rata perkembangan DER menurun menjadi 41% atau menurun sebesar 5% dibandingkan tahun 2018. DER terendah pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar 10% dan DER tertinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 88% yaitu pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Maka semakin besar jumlah hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan, maka akan semakin besar pula biaya atau beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan kena pajak, apabila biaya bunga yang timbul akibat penggunaan utang menjadi besar, maka penghasilan kena pajak menjadi semakin kecil. Perusahaan lebih memilih pendanaan dengan utang karena pembayaran bunga merupakan pengurang yang diperbolehkan secara perpajakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019, maka dapat ditunjukkan melalui gambar :



Gambar 4.1

Grafik Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) periode 2013-2019

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019 mengalami keadaan yang berfluktuatif. Peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio* akan berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan, karena semakin meningkatnya nilai *Debt to Equity Ratio* akan meningkatkan nilai bunga atas hutang. Sesuai dengan pasal 6 ayat (1) yang menjelaskan biaya bunga sebagai biaya yang boleh dikurangkan sehingga dapat menurunkan beban pajak penghasilan. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, maka tingkat pembayaran bunga atas hutang akan menurun dan akan meningkatkan pembayaran beban pajak penghasilan.

Berikut hasil perhitungan Struktur Modal dengan menggunakan *Long Term Debt to Asset Ratio* pada perusahaan otomotif dan komponen disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR)

EMITEN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	MEAN
ASII	17%	18%	17%	13%	14%	16%	19%	16%
AUTO	3%	3%	4%	6%	7%	4%	6%	4%
INDS	7%	5%	7%	3%	4%	3%	3%	5%
SMSM	10%	6%	9%	7%	8%	6%	7%	8%

MEAN	9%	8%	10%	7%	8%	7%	9%
MIN	3%	3%	4%	3%	4%	3%	3%
MAX	17%	18%	17%	13%	14%	16%	19%

(Sumber: www.idx.co.id telah diolah penulis 2021)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rata-rata *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) perusahaan otomotif dan komponen pada tahun 2013 sebesar 9%. LDAR terendah pada tahun 2013 yaitu pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) sebesar 3% dan LDAR tertinggi di tahun 2013 yaitu sebesar 17% pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Tahun 2014 rata-rata perkembangan LDAR menurun menjadi 8% atau menurun sebesar 1% dibandingkan tahun 2013. LDAR terendah pada tahun 2014 yaitu pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) sebesar 3% dan LDAR tertinggi di tahun 2014 yaitu sebesar 18% pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Tahun 2015 rata-rata perkembangan LDAR meningkat menjadi 10% atau meningkat sebesar 2% dibandingkan tahun 2014. LDAR terendah pada tahun 2015 yaitu pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) sebesar 4% dan LDAR tertinggi di tahun 2015 yaitu sebesar 17% pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Tahun 2016 rata-rata perkembangan LDAR menurun menjadi 7% atau menurun sebesar 3% dibandingkan tahun 2015. LDAR terendah pada tahun 2016 yaitu pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar 3% dan LDAR tertinggi di tahun 2016 yaitu sebesar 13% pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

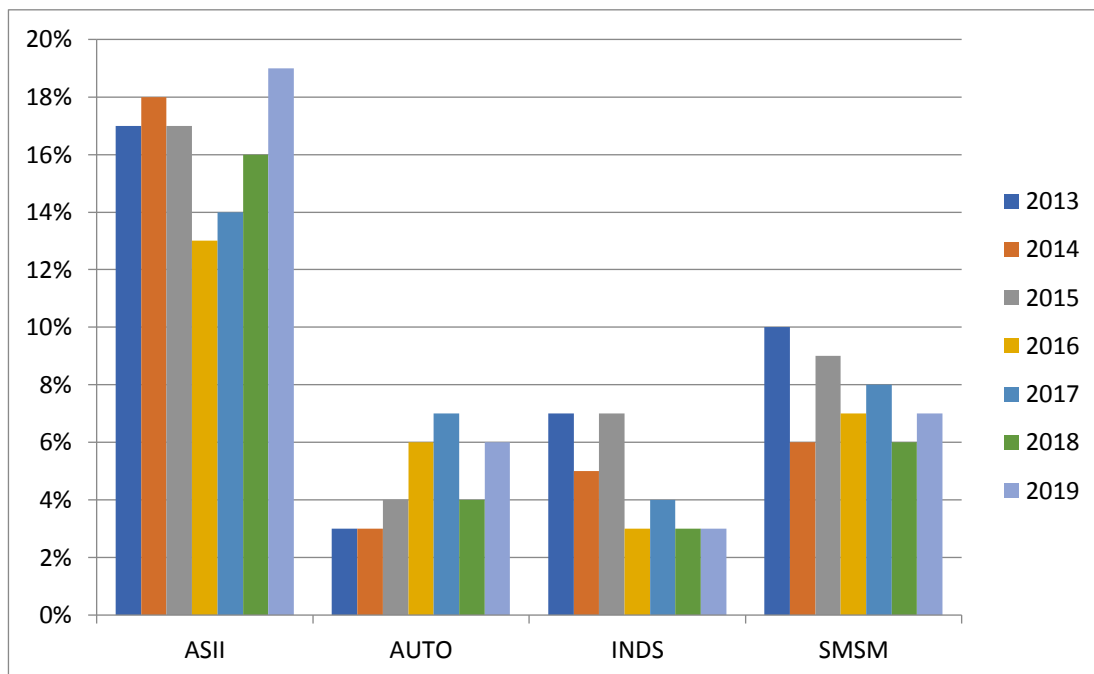
Tahun 2017 rata-rata perkembangan LDAR meningkat menjadi 8% atau meningkat sebesar 1% dibandingkan tahun 2016. LDAR terendah pada tahun 2017 yaitu pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar 4% dan LDAR tertinggi di tahun 2017 yaitu sebesar 14% pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Tahun 2018 rata-rata perkembangan LDAR menurun menjadi 7% atau menurun sebesar 1% dibandingkan tahun 2017. LDAR terendah pada tahun 2018 yaitu pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar 3% dan LDAR tertinggi di tahun 2018 yaitu sebesar 16% pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Tahun 2019 rata-rata perkembangan LDAR meningkat menjadi 10% atau meningkat sebesar 3% dibandingkan tahun 2018. LDAR terendah pada tahun 2019 yaitu pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar 3% dan LDAR tertinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 19% pada PT Astra Internasional Tbk (ASII).

Maka semakin besar jumlah hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan, maka akan semakin besar pula biaya atau beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan kena pajak, apabila biaya bunga yang timbul akibat penggunaan utang menjadi besar, maka penghasilan kena pajak menjadi semakin kecil. Perusahaan lebih memilih pendanaan dengan utang karena pembayaran bunga merupakan pengurang yang diperbolehkan secara perpajakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata perkembangan *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019, maka dapat ditunjukkan melalui gambar :



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) periode 2013-2019

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019 mengalami keadaan yang berfluktuasi. Fluktuasi nilai *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) ini dikarenakan total asset yang dimiliki perusahaan juga mengalami fluktuasi sehingga berpengaruh terhadap jumlah penggunaan utang jangka panjang yang akan digunakan perusahaan. Peningkatan *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) akan berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan yang akan dilakukan perusahaan, karena semakin tinggi tingkat *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) maka akan semakin tinggi juga tingkat pembayaran bunga atas utang perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak penghasilan tetapi jika *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) perusahaan mengalami penurunan maka tingkat pembayaran bunga atas utang perusahaan akan menurun dan itu akan meningkatkan beban pajak penghasilan perusahaan.

4.1.2. Perkembangan Manajemen Laba Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer dengan memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan apa yang diharapkan untuk memperoleh tujuan tertentu. Indikator manajemen laba yaitu *Scaled Earning Changes* (SEC) atau distribusi laba. Berikut hasil perhitungan SEC pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019 disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Perkembangan Manajemen Laba

EMITEN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	MEAN
ASII	-0,0014	-0,0006	-0,0217	0,0111	0,0145	0,0125	-0,0023	0,0017
AUTO	-0,0055	-0,0059	-0,0312	0,0208	0,0065	0,0134	0,0192	0,0024
INDS	0,0102	-0,0141	-0,1199	0,2073	0,1206	-0,0036	-0,0063	0,0277
SMSM	0,0176	0,0144	0,0057	0,0060	0,0094	0,0108	0,0006	0,0092

MEAN	0,0052	-0,0016	-0,0418	0,0613	0,0378	0,0083	0,0028
MIN	-0,0014	-0,0006	-0,0217	0,0060	0,0065	-0,0036	-0,0023
MAX	0,0176	0,0144	0,0057	0,2073	0,1206	0,0134	0,0192

(Sumber: www.idx.co.id telah diolah penulis 2021)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata manajemen laba perusahaan otomotif dan komponen pada tahun 2013 sebesar 0,0052. Manajemen laba terendah pada tahun 2013 yaitu pada PT Astra Internasional Tbk (ASII) sebesar -0,0014, sedangkan manajemen laba tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,0176 pada PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM).

Tahun 2014 rata-rata perkembangan manajemen laba menurun menjadi -0,0016, manajemen laba terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar -0,0006 pada PT Astra Internasional Tbk (ASII), sedangkan manajemen laba tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0,0144 pada PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM).

Tahun 2015 rata-rata perkembangan manajemen laba menurun menjadi -0,0418. Manajemen laba terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar -0,0217 yaitu pada PT Astra Internasional Tbk (ASII), sedangkan manajemen laba tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,0057 pada PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM).

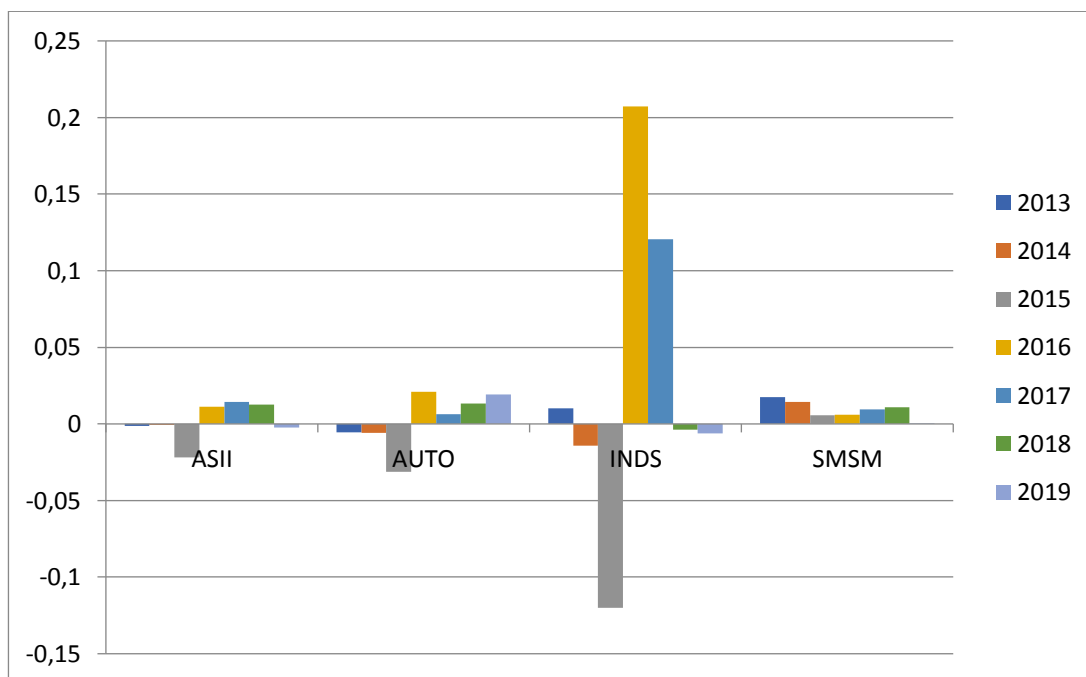
Tahun 2016 rata-rata perkembangan manajemen laba meningkat menjadi 0,0613. Manajemen laba terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,0060 yaitu pada PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM), sedangkan manajemen laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,1206 pada PT Indospring Tbk (INDS).

Tahun 2017 rata-rata perkembangan manajemen laba menurun menjadi 0,0378. Manajemen laba terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,0065 yaitu pada PT Astra Otoparts Tbk (ASII) sedangkan manajemen laba tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,2037 pada PT Indospring Tbk (INDS).

Tahun 2018 rata-rata perkembangan manajemen laba menurun menjadi 0,0083. Manajemen laba terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar -0,0036 yaitu pada PT Indospring Tbk (INDS), sedangkan manajemen laba tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,0134 pada PT Astra Otoparts Tbk (ASII).

Tahun 2019 rata-rata perkembangan manajemen laba menurun menjadi 0,0028. Manajemen laba terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -0,0023 yaitu pada PT Indospring Tbk (INDS), sedangkan manajemen laba tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,0192 pada PT Astra Otoparts Tbk (ASII).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019, maka ditunjukkan melalui gambar :



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Manajemen Laba periode 2013-2019

Berdasarkan grafik dapat disimpulkan bahwa manajemen laba perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019 mengalami keadaan yang meningkat. Hal ini dibuktikan nilai manajemen laba perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019 rata-rata berada tepat melewati titik nol. Melalui pendekatan *Scaled Earning Changes* (SEC) ini menemukan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan menghindari nilai negatif. Sesuai dengan grafik diatas rata-rata manajemen laba berada dititik lebih dari nol. Hal ini membuktikan perusahaan melakukan manajemen laba untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perusahaan.

4.1.3. Perkembangan Beban Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen

Pajak merupakan iuran wajib kepada negara yang bersifat memaksa dan diatur dalam undang-undang. Indikator beban pajak penghasilan dalam penelitian ini dengan menggunakan beban pajak penghasilan badan terutang perusahaan.

Berikut hasil perhitungan beban pajak penghasilan badan pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019 yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Perkembangan Beban Pajak Penghasilan
(Dalam Jutaan Rupiah)

EMITEN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	MEAN
ASII	5.226.000	4.927.000	4.017.000	3.951.000	6.031.000	7.623.000	7.433.000	5.601.142
AUTO	210.589	136.954	110.859	165.486	164.155	180.762	266.349	176.455
INDS	36.971	40.767	2.200	10.583	46.701	37.285	28.605	29.018
SMSM	107.817	119.902	122.410	156.016	165.250	194.731	183.366	149.927

MEAN	1.395.344	1.306.155	1.063.126	1.070.771	1.601.776	2.008.947	1.977.830
MIN	36.971	40.767	2.200	10.583	46.701	37.285	28.605
MAX	5.226.000	4.927.000	4.017.000	3.951.000	6.031.000	7.623.000	7.433.000

(Sumber: www.idx.co.id telah diolah penulis 2021)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa rata-rata perkembangan beban pajak penghasilan perusahaan otomotif dan komponen pada Tahun 2013 sebesar Rp1.395.344. Beban pajak penghasilan terendah pada tahun 2013 yaitu pada PT Indospring Tbk (INDS) sebesar Rp36.971, sedangkan beban pajak penghasilan tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp5.226.000 pada PT Astra International Tbk (ASII).

Tahun 2014 rata-rata perkembangan beban pajak penghasilan menurun menjadi Rp1.306.155 yang artinya upaya dalam meminimalisir beban pajak penghasilan dengan menggunakan struktur modal dan manajemen laba dapat di maksimalkan. Beban pajak penghasilan terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp40.767 pada PT Indospring Tbk (INDS), sedangkan beban pajak penghasilan tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp4.927.000 pada PT Astra International Tbk (ASII).

Tahun 2015 rata-rata perkembangan beban pajak penghasilan menurun menjadi Rp1.063.126 yang artinya upaya dalam meminimalisir beban pajak penghasilan dengan menggunakan struktur modal dan manajemen laba dapat di maksimalkan. Beban pajak penghasilan terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp2.200 pada PT Indospring Tbk (INDS), sedangkan beban pajak penghasilan tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp4.017.000 pada PT Astra International Tbk (ASII).

Tahun 2016 rata-rata perkembangan beban pajak penghasilan meningkat menjadi Rp1.070.771 yang artinya upaya dalam meminimalisir beban pajak penghasilan dengan menggunakan struktur modal dan manajemen laba kurang bisa di maksimalkan. Beban pajak penghasilan terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp10.583 pada PT Indospring Tbk (INDS), sedangkan beban pajak penghasilan tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp3.951.000 pada PT Astra International Tbk (ASII).

Tahun 2017 rata-rata perkembangan beban pajak penghasilan meningkat menjadi Rp1.601.776 yang artinya upaya dalam meminimalisir beban pajak penghasilan dengan menggunakan struktur modal dan manajemen laba dapat di maksimalkan. Beban pajak penghasilan terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar

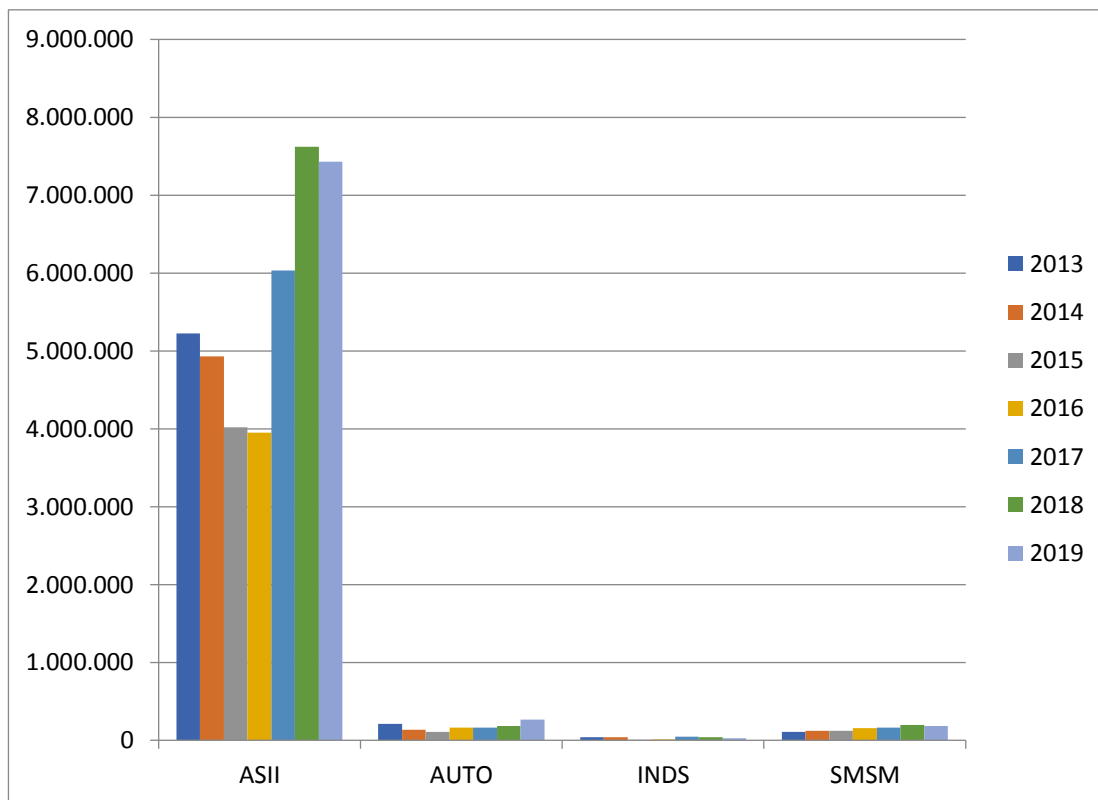
Rp46.701 pada PT Indospring Tbk (INDS), sedangkan beban pajak penghasilan tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp6.031.000 pada PT Astra International Tbk (ASII).

Tahun 2018 rata-rata perkembangan beban pajak penghasilan menurun menjadi Rp2.008.947 yang artinya upaya dalam meminimalisir beban pajak penghasilan dengan menggunakan struktur modal dan manajemen laba kurang bisa di maksimalkan. Beban pajak penghasilan terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp37.285 pada PT Indospring Tbk (INDS), sedangkan beban pajak penghasilan tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp7.623.000 pada PT Astra International Tbk (ASII).

Tahun 2019 rata-rata perkembangan beban pajak penghasilan meningkat menjadi Rp1.977.830 yang artinya upaya dalam meminimalisir beban pajak penghasilan dengan menggunakan struktur modal dan manajemen laba dapat di maksimalkan. Beban pajak penghasilan terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp28.605 pada PT Indospring Tbk (INDS), sedangkan beban pajak penghasilan tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp7.433.000 pada PT Astra International Tbk (ASII).

Bahwa beban pajak penghasilan tertinggi terjadi pada PT Astra International Tbk (ASII) setiap tahunnya, yang artinya perusahaan tersebut memperoleh laba yang besar. Sedangkan beban pajak penghasilan terendah terjadi pada PT Indospring Tbk (INDS) setiap tahunnya, yang artinya perusahaan tersebut memperoleh laba yang kecil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata perkembangan beban pajak penghasilan pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019, maka dapat ditunjukkan melalui gambar berikut :



Gambar 4.4
Grafik Perkembangan Beban Pajak Penghasilan periode 2013-2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

Berdasarkan grafik dapat disimpulkan bahwa beban pajak penghasilan perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2019 mengalami keadaan yang berfluktuasi. Hal ini di buktikan dengan nilai beban pajak penghasilan pada perusahaan otomotif dan komponen cenderung mengalami penurunan dan kenaikan, karena dasar perhitungan beban pajak penghasilan itu didapat dari laba yang dihasilkan perusahaan.

4.1.4. Analisis Deskriptif Statistik

Dalam menguji “Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI periode 2013-2019” dilakukan dengan pengujian statistik. Dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 23.0. Adapun variabel yang diteliti penulis yaitu Struktur Modal (X1), Manajemen Laba (X2) dan Beban Pajak Penghasilan Badan (Y). Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 4.6

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
DER	28	,10191	1,01524	,4920652	,29012977
LDAR	28	,02690	,18534	,0824214	,05084625
SEC	28	-,11989	,20734	,0102957	,05203446
BEBAN_PAJAK _PENGHASILA N_BADAN	28	2200387443	762300000000 0	1489136002486, 32	2519406228469,4 86
Valid N (listwise)	28				

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel, dimana peneliti menggunakan rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan dulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan dengan periode pengamatan 7 tahun, sehingga total N sebesar 28. Selain itu nilai terendah DER adalah sebesar 0,10191 dan nilai tertinggi sebesar 1,01524 serta nilai rata-rata sebesar 0,4920652. Nilai terendah LDAR adalah sebesar 0,02690 dan nilai tertinggi sebesar 0,18534 serta nilai rata-rata sebesar 0,0824214. Nilai terendah untuk SEC adalah sebesar -0,11989 dan nilai tertinggi sebesar 0,20734 serta nilai rata-rata sebesar 0,0102957. Selain itu, diketahui bahwa nilai beban pajak penghasilan terendah adalah sebesar Rp2.200.387.443 dan nilai tertinggi sebesar Rp7.623.000.000.000 serta nilai rata-rata adalah sebesar Rp1.489.136.002.486.

4.2. Analisis Data

Pada penelitian ini dilakukan pengujian statistik untuk menguji “Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Priode 2013-2019”, analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 23. Adapun indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Long term Debt to Asset Rasio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2). *Scaled Earning Changes* (X3) dan *Beban Pajak Penghasilan* (Y). Sebelum melakukan analisis data diperlukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat memberikan hasil yang andal.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan metode uji One Sampel *Kolmogorof-Smirnov*. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal, dalam menentukan normal atau tidaknya suatu distribusi data dapat ditentukan berdasarkan nilai signifikansi. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual normal atau tidak maka residual harus memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka data terdistribusi secara normal. Uji normalitas *One Sampel Kolmogorof-Smirnov* menggunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0000992
	Std. Deviation	1086734140476,81
Most Extreme Differences		260000
	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,107
Test Statistic		,108
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

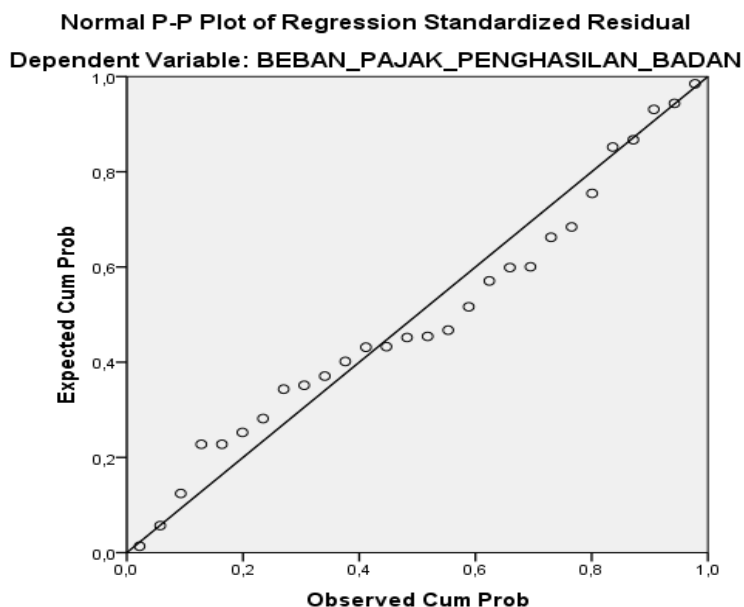
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel 4.8 diatas diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) > taraf nyata atau 0,200 > 0,05. Hal ini berarti bahwa data residual berasal dari distribusi normal. Juga dapat dilihat melalui grafik P-P Plot yang menunjukkan normal probability residual, sebagai dasar pengambilan keputusan jika titik-titik sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.5
Hasil Uji Normal P-P Plot

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut terdistribusi normal.

4.2.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat korelasi antar variabel bebas, maka terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independennya (multikolinieritas). Model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika VIF tidak lebih dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai Tolerance kurang dari 0,1. Dalam penelitian ini hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DER	,167	5,971
	LDAR	,167	5,992
	SEC	,960	1,041

a. Dependent Variable: BEBAN_PAJAK_PENGHASILAN_BADAN

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai VIF ketiga variabel independen *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Asset Ratio* dan *Scaled Earning Changes* tidak lebih dari angka 10 ($VIF < 10$) masing-masing yaitu: 5,971, 5,992 dan 1,041 dan nilai Tolerance masing-masing variabel yaitu: 0,167, 0,167 dan 0,960 yang menunjukkan lebih dari 0,1 ($Tolerance > 0,1$). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *run test*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-
	135830218809,02785
Cases < Test Value	14
Cases >= Test Value	14
Total Cases	28
Number of Runs	10
Z	-1,733
Asymp. Sig. (2-tailed)	,083

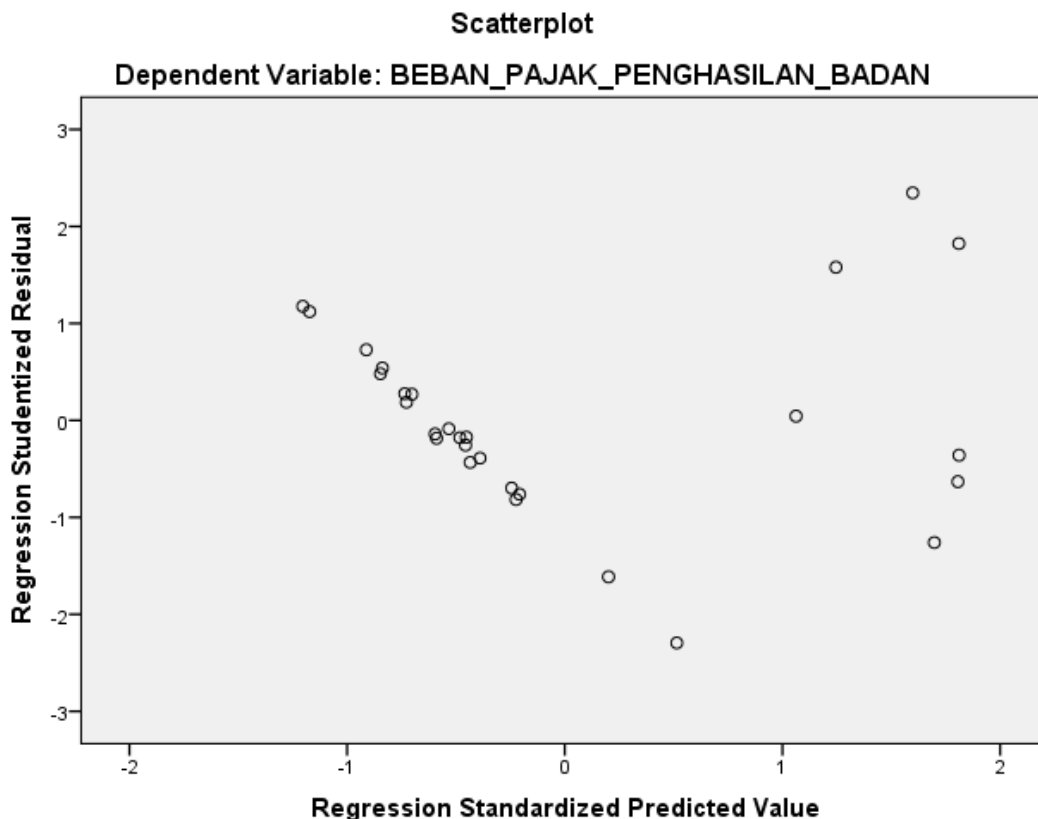
a. Median

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi melalui uji run test menunjukkan nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,083. Dimana kaidah yang berlaku adalah penelitian dikatakan bebas dari autokorelasi ketika nilai Asymp sig (2-tailed) $> 0,05$. Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,083 $> 0,05$ yang berarti bahwa data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

4.2.1.4. Uji Heteroskedastistas

Uji heterokedastistas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastistas. Untuk mengetahui data bebas dari heteroskedastistas dalam penelitian ini menggunakan grafik scartter plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastistas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan sibawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 4.6
Hasil Uji Heteroskedastistas

Hasil Uji menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola baik di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastistas, sehingga model ini regresi ini layak untuk dipakai.

4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi linear berganda. Model regresi leniear berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih veriabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2450631667893,242	452774081197,660		-5,412	,000
DER	3077448317997,362	1868373692531,593	,354	1,647	,113
LDAR	28827167116946,258	10678950926462,297	,582	2,699	,013
SEC	4806651804097,514	4350309604150,251	,099	1,105	,280

a. Dependent Variable: BEBAN_PAJAK_PENGHASILAN_BADAN

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.8 maka dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -2450631667893,2 + 3077448317997,362 \text{ DER} + 28827167116946,258 \text{ LDAR} + 4806651804097,514 \text{ SEC} + e$$

a. Nilai Konstanta (a) adalah -2450631667893,242 ini dapat diartikan jika semua variable independen dianggap konstan bernilai 0 maka beban pajak penghasilan badan bernilai -Rp2.450.631.667.893,242.

b. Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* Nilai Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (b1) sebesar 3077448317997,362 artinya apabila DER mengalami kenaikan sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka beban pajak penghasilan akan mengalami kenaikan sebesar Rp3.077.448.317.997,362.

c. Koefisien regresi variabel *Long term Debt to Aset Rasio* Nilai Koefisien regresi variabel *Long term Debt to Aset Rasio* (b2) sebesar 28827167116946,258 artinya apabila DER mengalami kenaikan sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka beban pajak penghasilan akan mengalami kenaikan sebesar Rp28.827.167.116.946,258.

d. Koefisien regresi variabel *Scaled Earning Change* Nilai Koefisien regresi variabel *Scaled Earning Change* (b3) sebesar 4806651804097,514 artinya apabila DER mengalami kenaikan sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap

konstan, maka beban pajak penghasilan akan mengalami kenaikan sebesar Rp4.806.651.804.097,514.

4.2.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis terdiri dari analisis uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi parsial (uji t) dan uji koefisien regresi simultan (uji F).

4.2.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen (*Debt to Equity Ratio, Long term Debt to Aset Rasio dan Scaled Earning Changes*) secara serentak terhadap variabel dependen (beban pajak penghasilan). Nilai koefisien determinasi adalah 0-1, nilai R^2 yang kecil memiliki arti yaitu kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi R^2 :

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,902 ^a	,814	,791	1152655620117,132

a. Predictors: (Constant), SEC, DER, LDAR

b. Dependent Variable: BEBAN_PAJAK_PENGHASILAN_BADAN

Hasil tabel 4.9 menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R Square), koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square) dan ukuran kesalahan prediksi (Std. Error of the Estimate), antara lain:

a. Nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,902. Artinya korelasi atau hubungan antara variabel struktur modal yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Aset Rasio* dan manajemen laba *Scaled Earning Changes* terhadap beban pajak penghasilan badan terutang sebesar 0,902 atau 90,2%. Hal ini berarti terjadi hubungan yang kuat karena mendekati 1.

b. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,814. Menunjukkan bahwa variasi dari beban pajak penghasilan dapat diterangkan oleh, DER, LDAR dan SEC sebesar 0,814 atau sebesar 81,4% sedangkan sisanya sebesar 18,6% (100%-81,4%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

c. Nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,791. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi setiap variabel independen (DER, LDAR dan SEC) mampu menjelaskan variabel dependen beban pajak penghasilan sebesar 0,791 atau 79,1% sedangkan sisanya sebesar 20,9% dipengaruhi oleh variabel lain .

d. *Std. Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi dalam penelitian ini yaitu sebesar 1152655620117,132. Semakin kecil nilai *Std. Error of the Estimate* maka dapat dijelaskan bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.2.3.2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika t hitung kurang dari t tabel ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) atau t hitung lebih besar dari t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$). Nilai t tabel dicari pada signifikan $0,05/2=0,025$ (uji dua sisi) dengan $df=n-k-1$ atau $df = 40 - 2 - 1 = 37$. Hasil dari uji t disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2450631667893,242	452774081197,660		-5,412	,000
DER	3077448317997,362	1868373692531,593	,354	1,647	,113
LDAR	28827167116946,258	10678950926462,297	,582	2,699	,013
SEC	4806651804097,514	4350309604150,251	,099	1,105	,280

a. Dependent Variable: BEBAN_PAJAK_PENGHASILAN_BADAN

Analisis Uji t berdasarkan Tabel adalah sebagai berikut :

- a. *Debt to Equity Ratio* (X1) terhadap beban Pajak Penghasilan Badan (Y)
Variabel DER (X1) memiliki nilai signifikan 0,113 lebih dari taraf nyata 0,05 atau ($0,113 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 1,647 dan t tabel yaitu sebesar 2,0639 maka ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) ($1,647 < 2,0639$) maka H_0 diterima. Oleh karena itu, variabel Struktur Modal yang dihitung menggunakan indikator DER tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan badan.

b. *Long Term Debt to Aset Rasio* (X2) terhadap beban Pajak Penghasilan Badan (Y)

Variabel LDAR (X2) memiliki nilai signifikan 0,013 lebih kecil dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,013 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan anatara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 2,699 dan t tabel yaitu sebesar 2,0639 maka ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) ($2,699 > 2,0639$) H_0 ditolak. Oleh karena itu, variabel Struktur Modal yang dihitung menggunakan indikator LDAR memiliki pengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan badan.

c. *Scaled Earning Changes* (X3) terhadap beban Pajak Penghasilan Badan (Y)

Variabel SEC (X3) memiliki nilai signifikan 0,280 lebih kecil dari taraf nyatanya 0,05 atau ($1,105 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan anatara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 1,105 dan t tabel yaitu sebesar 2,0639 maka ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) ($1,105 < 2,0639$) H_0 diterima. Oleh karena itu, variabel Manajemen Laba yang dihitung menggunakan indikator SEC tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan badan.

4.2.3.3. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Regresi Simutan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	139493249603270 100000000000,000	3	46497749867756 700000000000,000	34,997	,000 ^b
	Residual	318867594861026 30000000000,000		24		
	Total	17138009089372 730000000000,000	27			

a. Dependent Variable: BEBAN_PAJAK_PENGHASILAN_BADAN

b. Predictors: (Constant), SEC, DER, LDAR

Berdasarkan analisis uji F pada tabel 4.10 untuk menentukan tingkat signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan F tabel dan F hitung. Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 adalah jumlah variabel dikurang satu ($4 - 1 = 3$), dan df 2 adalah jumlah sampel dikurang variabel independen dikurang satu ($n - k - 1$) atau ($28 - 3 - 1 = 24$), maka diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 3,01. Dan F hitung yang diperoleh sebesar 34,997 F hitung $>$ F tabel ($34,997 > 3,01$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long term Debt to Aset Rasio* (LDAR) dan *Scaled Earning Changes* (SEC) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan.

Tabel 4.14

Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Analisis	Kesimpulan
Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	Diterima
Manajemen Laba Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	Manajemen Laba Tidak Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	Ditolak
Struktur Modal dan Manajemen Laba Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	Struktur Modal dan Manajemen Laba Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	Diterima

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa secara parsial variabel independen, Struktur Modal dengan menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan, sedangkan proksi *Long term Debt to Aset Rasio* (LDAR) memiliki pengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan dan Manajemen Laba dengan menggunakan proksi *Scaled Earning Changes* (SEC) tidak memiliki pengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan.

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada Empat perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2013-2019 yang menggunakan alat bantu SPSS versi 23.0 tentang Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Variabel struktur modal ini diukur dengan 2 proksi, yaitu :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, struktur modal yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dinyatakan tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai *Debt to Equity Ratio* belum dapat mempengaruhi beban pajak penghasilan badan yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Dan tidak sejalan dengan teori apabila rasio menurun maka beban pajak mengalami kenaikan, apabila rasio meningkat maka beban pajak mengalami penurunan. Karena penggunaan hutang akan menimbulkan biaya bunga, biaya bunga dari penggunaan utang sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 ayat (1) UU Nomor 36 tahun 2008 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Febriansa Fatarsum (2019) dan Siti Rizqa Ratna Sari (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

2. *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan struktur modal yang diproksikan dengan *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) dinyatakan berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perubahan *long term debt to asset ratio* (LDAR) dapat menentukan berapa beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa manajemen perusahaan bisa memanfaatkan penggunaan utang dalam struktur modalnya untuk meminimalisir pembayaran beban pajak penghasilan, yaitu karena adanya keterkaitan yang erat antara penggunaan utang didalam struktur modal perusahaan dengan peraturan perpajakan, maksudnya bila manajer memanfaatkan penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan untuk memperkecil beban pajak penghasilan, maka hal ini harus memanfaatkan peraturan yang tercantum pada UU No. 36 Tahun 2008 dalam pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak.

Sehingga manajer harus dapat memanfaatkan aturan tersebut untuk membeli aset dengan menggunakan utang jangka panjang sehingga perusahaan dapat meminimalisir pembayaran beban pajaknya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andy Azhari, Patar Simamora, Anwar, Febriansa, Sunandar dan Ismail yang menyatakan bahwa *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

4.3.2. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel manajemen laba yang dihitung menggunakan indikator *Scaled Earning Changes* (SEC) tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi manajemen laba maka tingkat beban pajak penghasilan badan tidak akan berpengaruh. Karena parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba, semakin tinggi laba akan meningkatkan juga nilai baik pada kinerja perusahaan dan keuntungan yang mengalir ke investor akan semakin besar. Tidak semua perusahaan akan menurunkan laba yang dilaporkan untuk menghemat pajak, terutama perusahaan yang menggunakan tingkat pencapaian laba untuk mengukur keberhasilan manajemen.

Namun hal ini menjadi menarik karena nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,814. Menunjukkan bahwa variasi dari beban pajak penghasilan dapat dipengaruhi oleh, DER, LDAR dan SEC sebesar 0,814 atau sebesar 81,4% sedangkan sisanya sebesar 18,6% (100%-81,4%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini. Tetapi manajemen laba yang diprosikan SEC tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azhari, Anwar, Sari, dan Nurahman manajemen laba yang diukur dengan *Scaled Earning Changes* (SEC) tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

4.3.3. Struktur Modal dan Manajemen Laba Berpengaruh Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel struktur modal yang diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio*(DER), *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) dan manajemen laba yang diukur dengan *Scaled Earning Changes* (SEC) dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Hal ini sesuai dengan pengujian statistik uji f, Diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 3,01. Dan F hitung yang diperoleh sebesar 34,997 F hitung > F tabel (34,997 > 3,01) dan signifikansi kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak,

jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long term Debt to Aset Rasio* (LDAR) dan *Scaled Earning Changes* (SEC) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azhari, Anwar, dan Nurahman bahwa struktur modal dan manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa struktur modal dan manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur (studi empiris perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur modal yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dinyatakan secara parsial tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memiliki nilai signifikan 0,113 lebih dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,113 > 0,05$) Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 1,647 dan t tabel yaitu sebesar 2,0639 maka ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) ($1,647 < 2,0639$). Sedangkan Struktur modal yang di proksikan dengan *Long Term Debt to Aset Rasio* (LDAR) dinyatakan secara parsial berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memiliki nilai signifikan 0,013 lebih kecil dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,013 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 2,699 dan t tabel yaitu sebesar 2,0639 maka ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) ($2,699 > 2,0639$).
2. Manajemen laba yang di proksikan dengan *Scaled Earning Changes* (SEC) dinyatakan secara parsial tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memiliki nilai signifikan 0,280 lebih kecil dari taraf nyatanya 0,05 atau ($1,105 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 1,105 dan t tabel yaitu sebesar 2,0639 maka ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) ($1,105 < 2,0639$).
3. Struktur modal yang di proksikan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long term Debt to Aset Rasio* (LDAR) dan manajemen laba *Scaled Earning Changes* (SEC) secara simultan memiliki pengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan untuk F tabel sebesar 3,01. Dan F hitung yang diperoleh sebesar 34,997 F hitung $>$ F tabel ($34,997 > 3,01$).

5.2 Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah sampel yang tidak hanya terfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen saja, selain itu penelitian ini hanya terbatas pada variabel tertentu dan periode yang terbatas. Selanjutnya juga dapat memperbaiki dalam hal menambah jumlah variabel seperti profitabilitas dan biaya operasional sehingga dapat menemukan faktor-faktor yang akurat dalam mempengaruhi beban pajak penghasilan badan. Karena nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,814. Menunjukkan bahwa variasi dari beban pajak penghasilan dapat dipengaruhi oleh, DER, LDAR dan SEC sebesar 0,814 atau sebesar 81,4% sedangkan sisanya sebesar 18,6% (100%-81,4%) dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dan untuk penelitian selanjutnya jika masih menggunakan proksi yang sama, harus dipastikan apakah perusahaan banyak menggunakan pendanaan dari hutang.

2. Bagi Pemakai laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas, handal dan dapat dipercaya sehingga informasi yang di dapat akurat atau tidak menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan harus dapat melihat dari berbagai laporan keuangan serta harus dapat membandingkan laporan keuangan dari setiap periode maka dapat terlihat peningkatan atau penurunan dari setiap tahunnya atau setiap periode. Juga dipastikan harus memperoleh laba dan tidak melakukan tindakan-tindakan berkaitan dengan manajemen laba.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen dalam menentukan struktur modal perlu melihat dari berbagai situasi, tidak hanya untuk kepentingan jangka pendek seperti untuk kepentingan perpajakan. Ketika perusahaan menentukan struktur modal untuk kepentingan perpajakan maka perusahaan akan menggunakan kebijakan biaya bunga atas hutang dengan kata lain meningkatkan hutang berbunga dalam komponen struktur modalnya. Namun rasio hutang yang tinggi akan berakibat buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga meningkat sehingga perusahaan dapat mengalami masalah keuangan karena perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Dan sebaiknya perusahaan tidak perlu melakukan tindakan-

tindakan yang berkaitan atau mengarah pada manajemen laba. Karena dari hasil penelitian yang penulis lakukan itu tidak ada pengaruh terhadap beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Khoirul Anwar (2018), *Pengaruh struktur modal dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan perusahaan jasa sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2012-2016*. Progam S1 Universitas Pakuan.
- Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010), *manajemen keuangan*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Andy Azhari (2015). *Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Study Pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Idonesia Tahun 2013 sampai 2014)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Diaz Priantara (2012), *Perpajakan Indonesia*. Edisi ke-2, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2009. Undang-undang nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2015. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan.
- Eugene F Brigham and Joel F Houston (2011), *Manajemen Keuangan*. Erlangga, Jakarta.
- Febrian pratama (2016), *Pengaruh beban pajak penghasilan, ukuran perusahaan dan harga pokok penjualan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2011-2013*. Jurnal.umrah.ac.id, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Halim, Abdul. 2015. *Manajemen Keuangan Bisnis: Konsep dan Aplikasinya*. Edisi pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ir. Syofian Siregar, M. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif SPSS. *Dalam Metode Penelitian Kuantitatif SPSS*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Grup.
- J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2010), *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi, Jilid, I Binarupa Aksara, Tangerang.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Patar Simamora & M. Ressa Mahardika Ryadi (2015), *Pengaruh struktur modal terhadap pph badan terutang pada perusahaan manufaktur sektor industri semen yang terdaftar di BEI periode 2010-2019*. Jurnal Ilmiah

Akuntansi Fakultas Ekonomi Volume I No. 2, Universitas Pakuan, Bogor.

Pindiharti, Dewi (2011), *Pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba.*

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan *Kuantitatif, Kualitatif*, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sukrisno, Agoes. 2014. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi 3, Salemba empat. Jakarta.

Sulistiyanto, H Sri (2008), *Manajemen Laba*, Teori dan Model Empiris. Grasindo, Jakarta.

Sunandar, Agis. (2018). *Pengaruh Struktur Modal Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.*

Trisianto Bijak Subakti (2016), *Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang pada perusahaan Sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015.* Program Skripsi S1 Universitas Pakuan.

<http://www.idx.co.id>

<http://www.sahamok.net>

<http://www.pajak.go.id>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brian Aan Supalma Hutagalung
Alamat : Komplek Pusdik Intel Rt 001, Rw 004
Kelurahan Kota Batu, Kecamatan Ciomas,
Kabupaten Bogor
Tempat dan Tanggal lahir : Taluk Kuantan, 28 Juni 1995
Agama : Kristen
Pendidikan
• SD : SDS Johan Sentosa PT KAT
• SMP : SMP Negeri 1 Lawe Sigala-gala
• SMA/SMK : SMA Negeri 1 Lawe Sigala-gala
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2022
Peneliti

(Brian Aan Supalma Hutagalung)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
DAFTAR PERUSAHAAN OTOMOTIF dan KOMPONEN
TAHUN 2013-2019

Daftar Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-
2019

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra Internasional Tbk
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
3	INDS	PT Indospring Tbk
4	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

LAMPIRAN 2
PERHITUNGAN DER, LDAR dan SEC
PERUSAHAAN OTOMOTIF dan KOMPONEN
TAHUN 2013-2019

EMITEN	TAHUN	Jumlah Leabilitas Jangka Pendek	Jumlah Leabilitas Jangka Panjang	Total Ekuitas	DER
ASII	2013	Rp71.139.000.000.000	Rp36.667.000.000.000	Rp106.188.000.000.000	102%
	2014	Rp74.241.000.000.000	Rp41.599.000.000.000	Rp120.187.000.000.000	96%
	2015	Rp76.242.000.000.000	Rp42.660.000.000.000	Rp126.533.000.000.000	94%
	2016	Rp89.079.000.000.000	Rp32.870.000.000.000	Rp139.906.000.000.000	87%
	2017	Rp98.722.000.000.000	Rp40.595.000.000.000	Rp156.329.000.000.000	89%
	2018	Rp116.467.000.000.000	Rp53.881.000.000.000	Rp174.363.000.000.000	98%
	2019	Rp99.962.000.000.000	Rp65.233.000.000.000	Rp186.763.000.000.000	88%
AUTO	2013	Rp2.661.312.000.000	Rp397.612.000.000,000	Rp9.558.754.000.000	32%
	2014	Rp3.857.809.000.000	Rp387.053.000.000	Rp10.142.706.000.000	42%
	2015	Rp3.625.907.000.000	Rp569.777.000.000	Rp10.143.426.000.000	41%
	2016	Rp3.258.146.000.000	Rp817.570.000.000	Rp10.536.558.000.000	39%
	2017	Rp3.041.502.000.000	Rp961.731.000.000	Rp10.759.076.000.000	37%
	2018	Rp4.066.699.000.000	Rp559.314.000.000	Rp11.263.635.000.000	41%
	2019	Rp3.438.999.000.000	Rp926.176.000.000	Rp11.650.534.000.000	37%
INDS	2013	Rp281.799.219.289	Rp161.853.530.676	Rp1.752.865.614.508	25%
	2014	Rp335.123.443.361	Rp124.875.163.299	Rp1.822.667.471.833	25%
	2015	Rp445.006.853.182	Rp189.882.575.049	Rp1.919.038.917.988	33%
	2016	Rp323.699.362.103	Rp85.509.262.804	Rp2.068.063.877.631	20%
	2017	Rp203.724.817.070	Rp86.073.602.249	Rp2.144.818.918.530	14%
	2018	Rp217.729.909.744	Rp70.375.822.370	Rp2.194.231.835.853	13%
	2019	Rp164.608.081.444	Rp97.527.531.704	Rp2.572.287.128.060	10%
SMSM	2013	Rp523.047.319.216	Rp171.256.915.653	Rp1.006.799.010.307	69%
	2014	Rp536.800.000.000	Rp98.714.000.000	Rp1.122.120.000.000	57%
	2015	Rp571.712.000.000	Rp208.148.000.000	Rp1.440.248.000.000	54%
	2016	Rp508.482.000.000	Rp166.203.000.000	Rp1.580.055.000.000	43%
	2017	Rp419.913.000.000	Rp195.244.000.000	Rp1.828.184.000.000	34%
	2018	Rp470.116.000.000	Rp180.810.000.000	Rp2.150.277.000.000	30%
	2019	Rp461.192.000.000	Rp203.486.000.000	Rp2.442.303.000.000	27%

Perhitungan DER Perusahaan Otomotif dan Komponen

EMITE N	TAHUN	Jumlah Leabilitas Jangka Panjang	Total Aset	LDAR
ASII	2013	Rp36.667.000.000.000	Rp213.994.000.000.000	17%
	2014	Rp41.599.000.000.000	Rp236.027.000.000.000	18%
	2015	Rp42.660.000.000.000	Rp245.435.000.000.000	17%
	2016	Rp32.870.000.000.000	Rp261.855.000.000.000	13%
	2017	Rp40.595.000.000.000	Rp295.646.000.000.000	14%
	2018	Rp53.881.000.000.000	Rp344.711.000.000.000	16%
	2019	Rp65.233.000.000.000	Rp351.958.000.000.000	19%
AUTO	2013	Rp397.612.000.000	Rp12.617.678.000.000	3%
	2014	Rp387.053.000.000	Rp14.387.768.000.000	3%
	2015	Rp569.777.000.000	Rp14.339.110.000.000	4%
	2016	Rp817.570.000.000	Rp14.612.274.000.000	6%
	2017	Rp961.731.000.000	Rp14.762.309.000.000	7%
	2018	Rp559.314.000.000	Rp15.889.648.000.000	4%
	2019	Rp926.176.000.000	Rp16.015.709.000.000	6%
INDS	2013	Rp161.853.530.676	Rp2.196.518.364.473	7%
	2014	Rp124.875.163.299	Rp2.282.666.078.493	5%
	2015	Rp189.882.575.049	Rp2.553.928.346.219	7%
	2016	Rp85.509.262.804	Rp2.477.272.502.538	3%
	2017	Rp86.073.602.249	Rp2.434.617.337.849	4%
	2018	Rp70.375.822.370	Rp2.482.337.567.967	3%
	2019	Rp97.527.531.704	Rp2.834.422.741.208	3%
SMSM	2013	Rp171.256.915.653	Rp1.701.103.245.176	10%
	2014	Rp98.714.000.000	Rp1.757.634.000.000	6%
	2015	Rp208.148.000.000	Rp2.220.108.000.000	9%
	2016	Rp166.203.000.000	Rp2.254.740.000.000	7%
	2017	Rp195.244.000.000	Rp2.443.341.000.000	8%
	2018	Rp180.810.000.000	Rp2.801.203.000.000	6%
	2019	Rp203.486.000.000	Rp3.106.981.000.000	7%

Perhitungan LDAR Perusahaan Otomotif dan Komponen

EMITEN	TAHUN	Laba Bersih Tahun Berjalan	Laba Bersih Tahun Sebelumnya	Nilai Kapitalisasi Pasar Tahun Sebelumnya (MVE)	SEC	
ASII	2013	Rp22.297.000.000.000	Rp22.742.000.000.000	Rp307.675.003.864.000	-0,0014	
	2014	Rp22.131.000.000.000	Rp22.297.000.000.000	Rp275.288.161.352.000	-0,0006	
	2015	Rp15.613.000.000.000	Rp22.131.000.000.000	Rp300.590.382.064.500	-0,0217	
	2016	Rp18.302.000.000.000	Rp15.613.000.000.000	Rp242.901.318.840.000	0,0111	
	2017	Rp23.165.000.000.000	Rp18.302.000.000.000	Rp335.001.402.233.500	0,0145	
	2018	Rp27.372.000.000.000	Rp23.165.000.000.000	Rp336.013.491.062.000	0,0125	
	2019	Rp26.621.000.000.000	Rp27.372.000.000.000	Rp332.977.224.576.500	-0,0023	
	AUTO	2013	Rp1.058.015.000.000	Rp1.135.914.000.000	Rp14.266.409.680.000	-0,0055
		2014	Rp954.086.000.000	Rp1.058.015.000.000	Rp17.592.025.450.000	-0,0059
2015		Rp322.701.000.000	Rp954.086.000.000	Rp20.242.878.600.000	-0,0312	
2016		Rp483.421.000.000	Rp322.701.000.000	Rp7.711.572.800.000	0,0208	
2017		Rp547.781.000.000	Rp483.421.000.000	Rp9.880.452.650.000	0,0065	
2018		Rp680.801.000.000	Rp547.781.000.000	Rp9.928.649.980.000	0,0134	
2019		Rp816.971.000.000	Rp680.801.000.000	Rp7.085.007.510.000	0,0192	
INDS		2013	Rp147.608.449.013	Rp134.068.283.255	Rp1.323.000.000.000	0,0102
		2014	Rp127.819.512.585	Rp147.608.449.013	Rp1.404.375.000.000	-0,0141
	2015	Rp1.933.819.152	Rp127.819.512.585	Rp1.049.999.536.000	-0,1199	
	2016	Rp49.556.367.334	Rp1.933.819.152	Rp229.687.398.500	0,2073	
	2017	Rp113.639.539.901	Rp49.556.367.334	Rp531.562.265.100	0,1206	
	2018	Rp110.686.883.366	Rp113.639.539.901	Rp826.874.634.600	-0,0036	
	2019	Rp101.465.560.351	Rp110.686.883.366	Rp1.456.874.356.200	-0,0063	
	SMSM	2013	Rp350.777.803.941	Rp286.929.498.426	Rp3.635.163.871.500	0,0176
		2014	Rp422.162.000.000	Rp350.777.803.941	Rp4.966.857.567.000	0,0144
2015		Rp461.307.000.000	Rp422.162.000.000	Rp6.838.427.085.000	0,0057	
2016		Rp502.192.000.000	Rp461.307.000.000	Rp6.852.823.773.600	0,0060	
2017		Rp555.388.000.000	Rp502.192.000.000	Rp5.643.501.931.200	0,0094	
2018		Rp633.550.000.000	Rp555.388.000.000	Rp7.227.137.677.200	0,0108	
	2019	Rp638.676.000.000	Rp633.550.000.000	Rp8.062.145.616.000	0,0006	

Perhitungan SEC Perusahaan Otomotif dan Komponen

LAMPIRAN 3
BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN
TAHUN 2013-2019

Beban Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Otomotif dan Komponen

EMITEN	TAHUN	Beban Pajak Penghasilan
ASII	2013	Rp5.226.000.000.000
	2014	Rp4.927.000.000.000
	2015	Rp4.017.000.000.000
	2016	Rp3.951.000.000.000
	2017	Rp6.031.000.000.000
	2018	Rp7.623.000.000.000
	2019	Rp7.433.000.000.000
AUTO	2013	Rp210.589.000.000
	2014	Rp136.954.000.000
	2015	Rp110.895.000.000
	2016	Rp165.486.000.000
	2017	Rp164.155.000.000
	2018	Rp180.762.000.000
	2019	Rp266.349.000.000
INDS	2013	Rp36.971.608.720
	2014	Rp40.767.813.500
	2015	Rp2.200.387.443
	2016	Rp10.583.748.495
	2017	Rp46.701.314.660
	2018	Rp37.295.885.405
	2019	Rp28.605.311.394
SMSM	2013	Rp107.817.000.000
	2014	Rp119.902.000.000
	2015	Rp122.410.000.000
	2016	Rp156.016.000.000
	2017	Rp165.250.000.000
	2018	Rp194.731.000.000
	2019	Rp183.366.000.000